

Menurut Umar Hasyim dalam *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda* (1980), di pelataran makam Sunan Muria terdapat sekitar 17 batu nisan, yaitu makam para prajurit dan punggawa (kemungkinan prajurit dari Demak yang ditugasi mengawal Sunan Muria, selaku tokoh yang dikenal setia kepada Sultan Demak–pen). Di sebelah timur, di samping tungkub makam Sunan Muria, terletak makam putri Sunan Muria yang bernama Raden Ayu Nasiki. Tepat di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria, di sebelah selatan mihrab, terdapat makam Panembahan Pengulu Jogodipo, putra sulung Sunan Muria.





Dukuhseti

Keling

Cluwak

Tayu

Gunungwungkal

Margoyoso

Gunung  
Muria

Tlogowungu

Trangkil

Gebog

Dawe

Gembong

Wedarijaksa

Juwana

Batangan

Pati

Jakenan

Bae

Margorejo

Jaken

Kudus

Jekulo

Winong

Jati

Mejobo

Gabus

Pucakwangi

Kayen Tambakromo

Sukolilo

Todanan

Brati

Penawangan

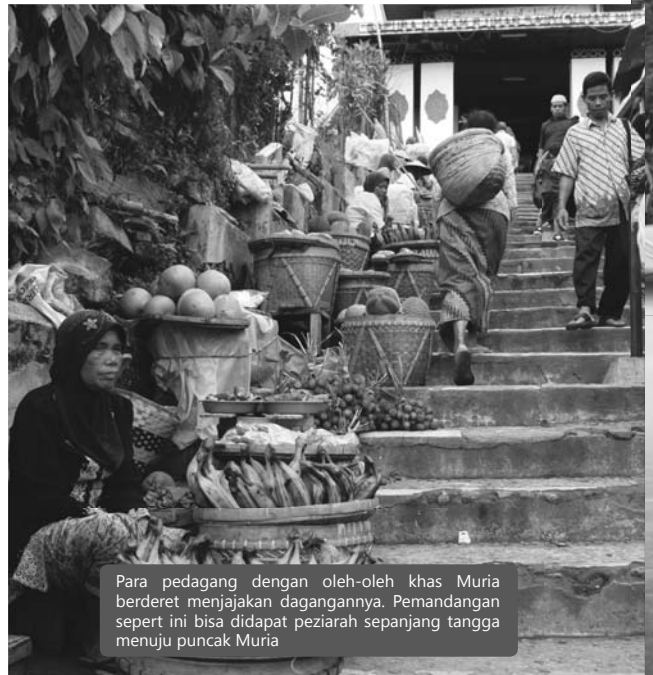
Ngaringan

## ASAL-USUL DAN NASAB

Nama pribadi Sunan Muria ada yang mengatakan Raden Prawoto, ada pula yang mengatakan Raden Umar Said. Beliau disebut dengan gelar Sunan Muria karena berhubungan dengan nama gunung tempat beliau dimakamkan: Gunung Muria. Oleh karena Sunan Muria tergolong anggota Wali Songo dari generasi yang lebih muda dibanding Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, kisah hidupnya kurang cukup ditulis lengkap oleh para penulis historiografi Jawa. Kisah hidup Sunan Muria—termasuk silsilah dan nasab beliau—tidak cukup dicatat dalam historiografi kecuali dalam cerita tutur dengan sejumlah perbedaannya, termasuk menyangkut silsilah dari mana sejatinya Sunan Muria berasal.

Berbeda dengan para wali penyebar Islam dari generasi yang lebih tua, yang kisah hidupnya cukup banyak ditulis dalam historiografi Jawa Tengah, Jawa Timur, Cirebon, dan Banten, kisah hidup dan asal-usul serta nasab Sunan Muria lebih banyak didasarkan pada cerita-cerita legenda yang berkembang secara lisan di tengah masyarakat sekitar Gunung Muria.

Sebagaimana silsilah Wali Songo lainnya yang berbeda satu sama lain, silsilah Sunan Muria juga memiliki perbedaan mendasar. Menurut versi pertama, sebagaimana ditulis Solihin Salam dalam *Sekitar Wali Sanga* (1974) dan A.M. Noertjahjo dalam *Cerita Sekitar Wali Sanga* (1974), Sunan Muria disebutkan sebagai putra sulung Sunan Kalijaga dari pernikahannya dengan Dewi Sarah putri Maulana Ishak. Jika versi ini benar, maka Dewi Sarah tentu bukanlah saudara kandung Raden Paku atau Sunan Giri apalagi kakaknya. Sebab, ada perbedaan usia yang cukup jauh antara Raden Paku dengan Sunan Kalijaga. Mengingat tokoh-tokoh penyebar Islam dewasa itu lazim memiliki istri lebih dari satu, sangat mungkin Dewi Sarah ini putra Maulana Ishak dengan istri lain sewaktu ia tinggal di Malaka kemudian Pasai. Sunan Kalijaga dikisahkan pernah pergi ke Pasai dan Malaka, dan sempat berguru kepada Syaikh Dara Putih, adik Syaikh Jumadil Kubra.



Para pedagang dengan oleh-oleh khas Muria berderet menjajakan dagangannya. Pemandangan seperti ini bisa didapat peziarah sepanjang tangga menuju puncak Muria



Peziarah menelusuri lorong dengan berjalan kaki menapaki "seribu anak tangga" menuju Makam Sunan Muria.



Bagi peziarah yang enggan berjalan kaki bisa menggunakan jasa ojek Makam Sunan Muria dengan tarif yang sudah ditentukan

Rumah-rumah penduduk yang juga difungsikan sebagai warung dan toko di sepanjang tangga menuju makam Sunan Muria. Para peziarah bisa membawa oleh-oleh khas Muria dengan harga terjangkau.

Menurut versi pertama ini, Sunan Muria lahir dengan nama Raden Umar Said. Ia memiliki dua orang adik perempuan, yaitu Dewi Rukayah dan Dewi Sofiyah. Sewaktu dewasa, Raden Umar Said menikah dengan Dewi Sujinah, adik kandung Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus putra Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.

Sementara itu, menurut versi kedua yang berdasar naskah *Pustoko Darah Agung* yang disusun R. Darmowasito dan diringkas oleh R. Mohammad Yahya Mertowinoto (1969), disebutkan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan

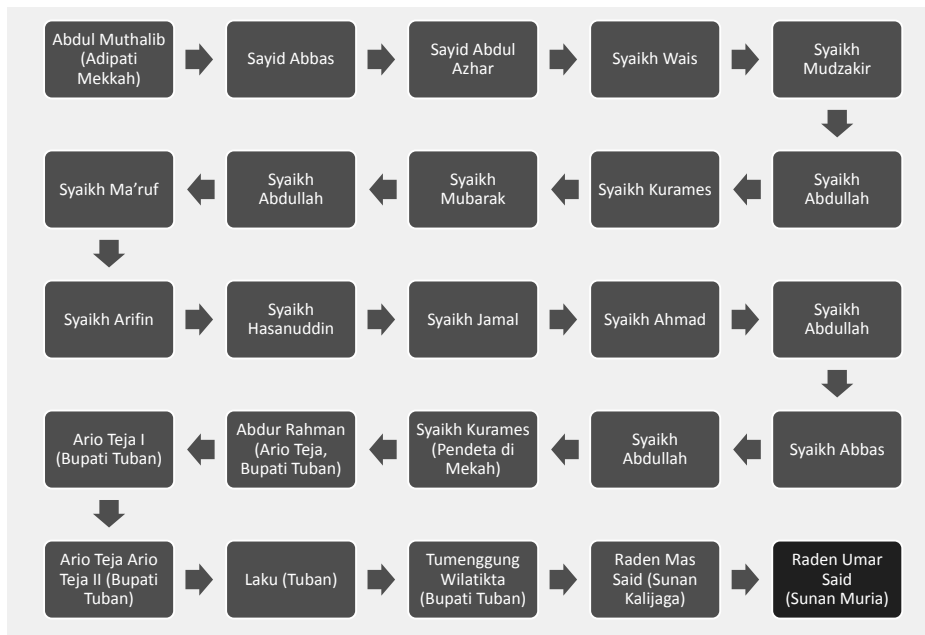
Sebuah danau terlihat dari puncak Muria



Watu umpak: penyangga tang Masjid Sunan Muria sebelum direnovasi

Ngudung. Disebutkan bahwa dalam pernikahan dengan Dewi Sarifah, Sunan Ngudung memiliki empat orang putra: (1) Raden Umar Said, (2) Sunan Giri III, (3) Raden Amir Haji Sunan Kudus, dan (4) Sunan Giri II. Jika versi silsilah ini benar, maka Dewi Sarifah istri Sunan Ngudung adalah adik Sunan Kalijaga.

Silsilah Raden Umar Said menurut naskah *Pustoko Darah Agung*, rangkaianannya sebagai berikut:



Sejalan dengan sumber *Pustoko Darah Agung*, meski terdapat perbedaan-perbedaan, C.L.N. Van Den Berg dalam *Le Hadhramout et Les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien* (1886) menyatakan bahwa semua wali di Jawa adalah keturunan Arab. Silsilah Sunan Muria digambarkan sebagai berikut:

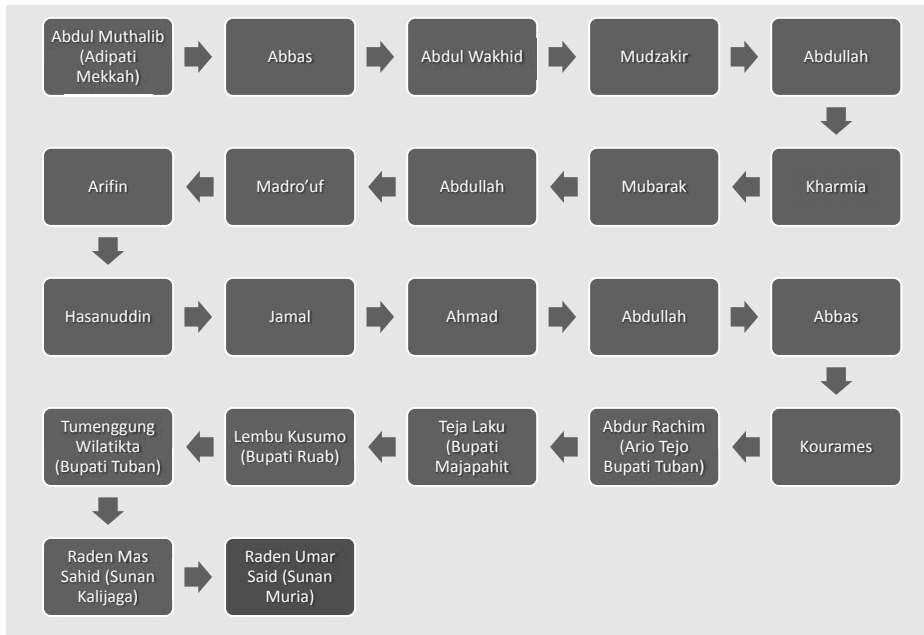


Mihrab Masjid Sunan Muria yang terlihat menonjol ke dalam, berbeda dengan mihrab-mihrab masjid lainnya yang menonjol ke luar

**PARA TAMU !!  
SILAHKAN MINUM AIR  
GENTONG PENINGGALAN  
SUNAN MURIA**

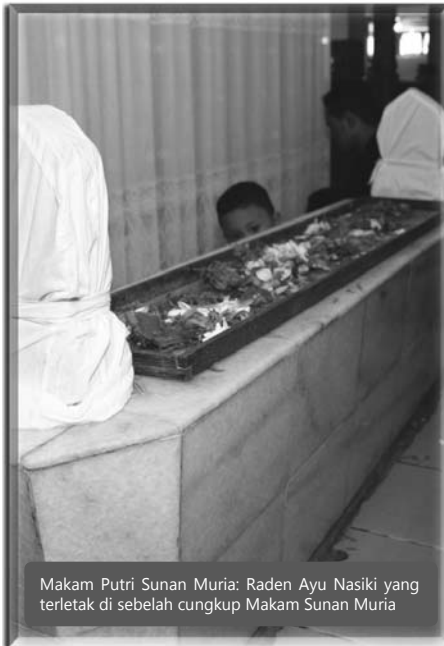


Para peziarah terlihat mengantre mengambil minuman dari gentong peninggalan Sunan Muria



Mengaitkan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga sebagai ayah beranak dalam konteks kebenaran silsilah Sunan Muria, tampaknya lebih didukung oleh data historis dibanding menempatkan Sunan Muria sebagai putra Sunan Ngudung. Di dalam silsilah keturunan Sunan Muria, misal, diketahui bahwa

salah seorang putranya yang bernama Pangeran Santri dikenal dengan gelar Sunan Adilangu, dan Adilangu adalah kediaman Sunan Kalijaga. Selain itu, menurut sumber silsilah yang diperoleh dari pihak Sunan Muria maupun dari pihak Sunan Kalijaga diperoleh urutan dari nama-nama keturunan Sunan Muria yang sama seperti Panembahan Pengulu Jogodipo, Panembahan Reksokusumo (Pangeran Ageng), Pangeran Wong-sokusumo (Seda Kambang), Pangeran Jokokusumo alias Hartokusumo yang berputra tiga orang. Sementara dalam silsilah Sunan Ngudung tidak ditemukan urutan nama keturunan Sunan Muria yang sama sebagaimana silsilah dari Sunan Kalijaga.



Makam Putri Sunan Muria: Raden Ayu Nasiki yang terletak di sebelah cungkup Makam Sunan Muria

## PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Dibanding Sunan Kudus dalam kisah menuntut dan mengembangkan keilmuan, Raden Umar Said (Sunan Muria) kisah-kisahannya lebih tidak didukung sumber tertulis. Jejak Raden Umar Said menuntut ilmu pengetahuan, lebih didasarkan kepada cerita-cerita lisan bersifat legendaris. Namun, dari cerita-cerita legenda itu, terdapat kemiripan antara kisah Sunan Muria dengan kisah Sunan Kalijaga dalam mendalami keilmuan. Misalnya, kisah Sunan Kalijaga yang dituturkan telah bersemadi di pinggir sungai selama bertahun-tahun sampai tubuhnya ditumbuhi semak-belukar, demikianlah Sunan Muria dikisahkan telah melakukan *Tapa Ngeli* (bersemadi dengan menghanyutkan diri di sungai).

Kisah *Tapa Ngeli* yang dilakukan Sunan Muria mengingatkan pada kisah pewayangan lakon Dewa Ruci yang paling sering dipergelarkan oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah asli cerita Dewa Ruci diambil dari naskah kuno Nawa Ruci gubahan Empu Syiwamurti pada masa akhir Majapahit, namun masyarakat lebih mengenal Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang mempopulerkan cerita tersebut karena ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti kisah Nawa Ruci menuturkan perjalanan ruhani tokoh Bhima (yang kuat), yang juga memiliki nama Wrekodhara (serigala), yang masuk ke Lawana-udadhi (samudaranya samudera) yang luas tanpa batas. Dan, di kedalaman Lawana-udadhi Bhima bertemu dengan Sang Hyang Murti Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang Kebenaran hakiki. Kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengupas falsafah kisah Nawa Ruci yang menggunakan term-term hindustik ke dalam term-term islami—seperti Wrekodhara (serigala) yang dimaknai sama dengan *nafs hayawaniyyah*, Lwana-udadhi (samudaranya samudera) dimaknai dengan *bahrul wujûd*—sehingga membuat kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci sangat digemari umat Islam.

Dalam konteks keilmuan, dapat ditafsirkan bahwa Sunan Muria mempelajari ilmu pengetahuan agama maupun cara-cara dakwah dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Kalijaga. Namun, ada juga sumber cerita lisan tentang “Maling Kapa” yang salah satu bagiannya menuturkan bahwa Sunan Muria pernah berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri.

Selama berguru kepada Sunan Ngerang, dikisahkan bahwa suatu saat Sunan Ngerang mengadakan syukuran untuk putrinya, Dewi Roroyono yang usianya genap dua puluh tahun. Para murid seperti Sunan Muria, Sunan Kudus, Adipati Pathak Warak dari Mandalika Jepara, Kapa dan adiknya, Gentiri, diundang untuk hadir. Ketika Dewi Roroyono dan adiknya, Roro Pujiwati, keluar menghadirkan makanan dan minuman, hati Adipati Pathak Warak terpesona oleh kecantikan putri gurunya itu. Ia memandang Dewi Roroyono dengan mata tidak berkedip. Putri Sunan Ngerang itu telah membuat Adipati



Pathak Warak tergil-gila dan melakukan tindakan tidak pantas terhadap putri gurunya itu. Bahkan, pada malam hari, Dewi Roroyono dibawa lari ke Mandalika. Sewaktu Sunan Ngerang mengetahui bahwa putrinya diculik oleh Pathak Warak, ia berikrar akan menikahkan putrinya itu dengan siapa saja yang berhasil membawanya kembali. Setelah melalui berbagai rintangan yang berat—termasuk melumpuhkan Adipati Pathak Warak, membinasakan Kapa dan Gentiri yang berkhianat—Raden Umar Said berhasil membawa kembali Dewi Roroyono. Lalu Sunan Ngerang menjodohkan putrinya, Dewi Roroyono, dengan Raden Umar Said (Sunan Muria).

Bertolak dari kisah perkawinan Sunan Muria dengan Dewi Roroyono, putri Sunan Ngerang, diketahui bahwa selain menjadi menantu Sunan Ngudung karena menikah dengan Dewi Sujinah putri Sunan Ngudung, Sunan Muria juga merupakan menantu Sunan Ngerang.

## DAKWAH SUNAN MURIA

Dalam melakukan dakwah Islam, Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Demikianlah tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Dalam usaha menyiarkan ajaran Islam sesuai pemahaman masyarakat, Sunan Muria mengikuti jejak Sunan Kalijaga dan wali-wali yang lain, yaitu melalui bahasa tembang.

Sebagaimana dimaklumi, menjelang masa akhir Majapahit terjadi kemerosotan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap Bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi), yang tercermin pada keterputusan tradisi penulisan *kakawin* tiruan *kawya Sansekerta* dan *kidung*, sebagaimana digunakan dalam karya-karya sastra pada zaman kejayaan Kediri hingga Majapahit. Para pujangga di era kerajaan-kerajaan Islam Jawa—yang sudah sangat merosot pengetahuannya tentang Bahasa Kawi dan penulisan *kakawin*—banyak menggunakan bentuk *macapat* dan *tembang gede*.

Mengenai kemerosotan pengetahuan bahasa dan penulisan *kakawin* ini, Poerbatjaraka memaparkan pendapatnya, "Ketika pada masa sesudah Majapahit para penyair tidak mampu lagi untuk memenuhi syarat-syarat persajakan Jawa Kuno yang sukar itu, maka mereka melepaskan diri dari kaidah-kaidah yang mengatur panjang dan pendeknya suku-suku kata. Di Pulau Jawa, mereka tetap memakai bentuk baru itu untuk sementara waktu, tetapi kemudian sama sekali

ditinggalkan yaitu pada suatu saat yang rata-rata bertepatan dengan waktu ketika agama Islam masuk ke sini," (Zoetmulder, 1983: 141).

Generasi awal masyarakat Islam yang keberadaannya dikembangkan Wali Songo, dengan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas pada tradisi kakawin dan kidung, kemudian mengembangkan tradisi penulisan tembang gede (metrum besar). Sekalipun aturan persajakannya berdasarkan metrum kakawin dengan mempertahankan bait-bait yang terdiri atas empat baris dengan sejumlah suku kata tertentu, tetapi mereka melepaskan sama sekali kaidah-kaidah mengenai kuantitas metrum kakawin. Para wali penyebar Islam bahkan mengembangkan lagi bentuk tembang gede menjadi tembang yang lebih sederhana, yaitu tembang tengahan (metrum madya) dan tembang cilik (metrum kecil). Jenis tembang gede disebut Girisa. Tembang tengahan diklasifikasi menjadi lima jenis: (1) Gambuh, (2) Megatruh, (3) Balabak, (4) Wirangrong, dan (5) Jurudemung. Sedangkan tembang cilik diklasifikasi menjadi sekitar sembilan jenis: (1) Kinanthi, (2) Pucung, (3) Asmaradhana, (4) Mijil, (5) Maskumambang, (6) Pangkur, (7) Sinom, (8) Dhandhanggula, dan (9) Durma.

Di dalam tradisi penulisan tembang, masing-masing tokoh Wali Songo—kecuali Sunan Ampel dan Sunan Gresik yang berasal dari Champa—dihubungkan dengan berbagai penciptaan tembang. Tokoh Sunan Giri, misal, dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Asmaradhana dan Pucung; Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Dhandhanggula; Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Durma; Sunan Kudus dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Maskumambang dan Mijil; Sunan Drajat dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Pangkur; Sunan Muria dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Sinom dan Kinanthi.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan, misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama, dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus. Demikianlah, kisah-kisah legenda tentang Sunan Muria berkembang turun-temurun di daerah-daerah tersebut.



Pelana kuda yang biasa digunakan Sunan Muria untuk berdakwah dan terlihat sudah rusak. Saat ini disimpan di kompleks Makam Sunan Muria.



Lukisan yang menggambarkan orang-orang yang sedang melakukan doa bersama dengan berbagai makanan di depannya: tradisi ini dikenal dengan "kenduri". Lukisan terdapat di kompleks Makam Ki Ageng Pandanarang, Semarang.

Sunan Muria dikenal sebagai pendukung setia Kesultanan Demak. Ketika terjadi kekisruhan dalam proses suksesi setelah mangkatnya Sultan Trenggana, Sunan Muria diketahui tetap setia mendukung para calon pengganti dari Demak, sehingga berseberangan dengan Sunan Kudus yang memihak Arya Penangsang. Boleh jadi karena kedudukannya yang penting sebagai pendukung Demak sekaligus putra dari Sunan Kalijaga, mertua Sultan Trenggana, pihak kesultanan memberikan pengawalan khusus kepada Sunan Muria. Hal itu terbukti dengan keberadaan tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak di sekitar makam Sunan Muria.

Secara umum, cerita-cerita legenda yang menyangkut Sunan Muria tidak saja menuturkan bagaimana kesaktian, kedermawanan, kekeramatan, dan keteguhannya dalam berdakwah melalui seni serta budaya. Sunan Muria juga dikisahkan bisa menciptakan suasana aman daerah sekitarnya yang rusuh dengan menaklukkan para begal dan perampok yang terkenal ganas dan kejam. Salah satu kisah legenda yang menuturkan Sunan Muria menaklukkan para begal dan perampok adalah kisah Kyai Mashudi, yang semula adalah seorang perampok lalu sadar dan menyerah kepada Sunan Muria. Kyai Mashudi yang sebelumnya dikenal ganas dan kejam itu setelah bertaubat dikenal sebagai orang yang sangat taat beribadah. Oleh karena peranan Sunan Muria dalam pengembangan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, dan Kudus sangat besar, maka makamnya sampai sekarang diziarahi oleh umat Islam sekitar maupun umat Islam dari daerah lain di Indonesia.



Tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak yang terdapat di kompleks makam Sunan Muria



## RADEN PATAH

Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Raden Patah dikisahkan berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya dan kemudian dinikahkan dengan putri sang guru yang bernama Dewi Murtosimah. Sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama, Raden Patah berperan penting dalam mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam.

Raden Patah yang saat berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ngrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, dianggap sebagai pendiri Kesultanan Demak. Makamnya terletak di belakang Masjid Agung Demak, berbentuk kijing sederhana dari bahan pualam kuning di bagian luar tungkub makam Sultan Trenggana. Batu pualam kuning yang dijadikan kijing makam Raden Patah untuk menggantikan batu andesit yang lama, justru menghilangkan kesan kekunoan makam pendiri Kesultanan Demak tersebut. Di sebelah makam Raden Patah terletak makam isterinya, makam Adipati Hunus, makam Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Mekah, Pangeran Ketib, dan makam adik kandungnya, Raden Kusen Adipati Terung.



Citra satelit kompleks Masjid Agung Demak dan Makam Raja-Raja Demak

## ASAL-USUL DAN NASAB

Historiografi Jawa menuturkan bahwa Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Tentang siapa Prabu Brawijaya yang menjadi ayahanda Raden Patah, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian menyatakan Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1447-1451 Masehi; sebagian lagi menyatakan Kertabhumi, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1474—1478 Masehi. Namun, karena dalam banyak sumber disebutkan bahwa Brawijaya yang menjadi ayah Raden Patah itu menikahi putri Champa bernama Darawati, tidak diragukan lagi yang dimaksud Brawijaya itu adalah Sri Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1447—1451 Masehi, yang menggunakan gelar Abhiseka Wijaya Parakramawarddhana, yang saat mangkat dikebumikan di Kertawijayapura. Sejumlah silsilah yang disusun oleh keturunan Arya Damar Adipati Palembang, tegas menyebutkan nama Prabu Kertawijaya sebagai ayah dari Arya Damar dan sekaligus Raden Patah.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah lahir dari seorang perempuan Cina yang diangkat menjadi selir oleh Prabu Brawijaya. Karena permaisuri Prabu Brawijaya yang berasal dari Champa sangat cemburu dengan perempuan Cina yang dikisahkan sehari bisa berganti rupa tiga kali itu, maka selir yang dalam keadaan hamil itu dihadiahkan kepada putra sulungnya, Arya Damar, yang menjadi raja Palembang.

Menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Pupuh 400—401 langgam Asmaradhana, asal-usul Raden Patah sebagai putra Prabu Brawijaya dengan selir Cina itu dituturkan sebagai berikut.

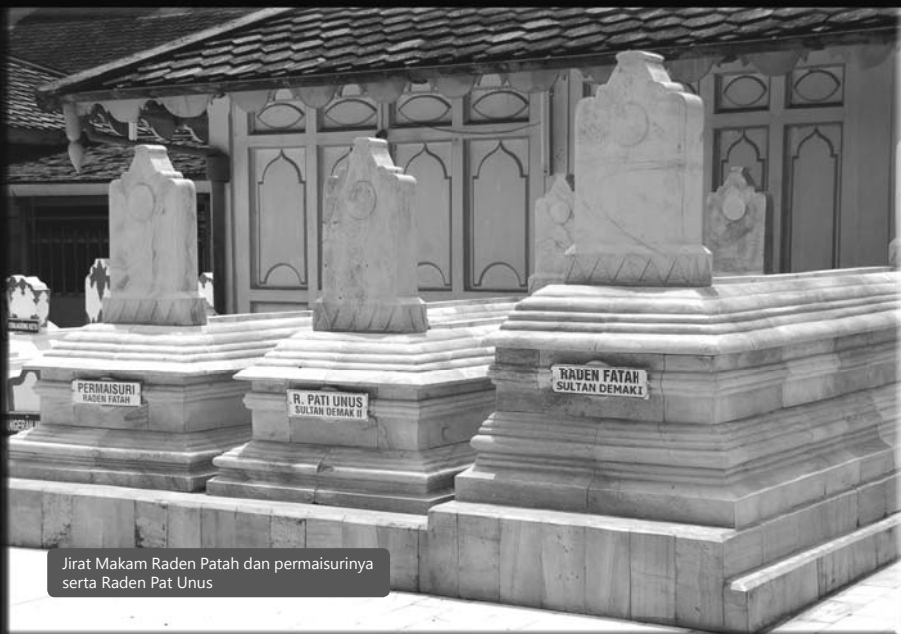
*Arya damar wus aprapti/ ing ngarsane sri narendra/ sang prabu alon sebdane/  
heh Damar gawanen enggal/ garwa ngong kang awawrat/ sangking Cina  
angsalipun/ gawanen maring Palembang// Yen wis lair putraneki/ he Damar  
sakarsanira/ .....putri Cina andarbeni/ baita saisinira/ Arya Damar numpak age/  
ing baita lajeng layar/ kang ibu pan binekta/ ni indhang lawan wakipun/ ingiring  
ingkang drubiksa//*

*Wus kathah Buda kang Islam/ kathah mulana kang prapti/ tanah ageng  
sami prapta/ awisma nagari Jawi/ anglindhung lampahneki/ Brawijaya datan  
weruh/ warnanen ing Palembang/ Arya Damar jenengneki/ duk katrیمان garwa  
bekta kang wawratan// Sangking Cina angsalira/ wus medal wau kang siwi/  
ajaler bagus kalintang/ Raden Patah ingkang nami/ aremen ing agami/ kang  
ibu denalap sampun/ dhateng ki Arya Damar/ medali putra satunggil/ pan ajaler  
Raden Kusen wstanira//*

(Arya Damar memenuhi panggilan raja dan saat menghadap, Sri Prabu bersabda, "Wahai Arya Damar, cepat bawalah isteriku asal Cina yang lagi hamil ini ke Palembang. Jika sudah melahirkan anakku, terserah sekehendakmu,



Masjid Agung Demak yang sejak didirikan tidak mengalami perubahan signifikan



Jirat Makam Raden Patah dan permaisurinya serta Raden Pat Unus



Damar." Putri Cina dikisahkan memiliki kapal beserta isinya. Arya Damar buru-buru naik kapal bersama-sama dengan ibunya, Ni Indhang, beserta uwanya, berlayar dikawal para duruwiksa).

(Sudah banyak orang beragama Buddha (Hindu-Buddha) yang masuk Islam. Banyak Maulana yang datang dari berbagai negeri, tinggal di negeri Jawa mencari penghidupan. Prabu Brawijaya tahu bahwa isterinya yang hamil telah sampai di Palembang dan melahirkan putra yang tampan, bercahaya seperti bintang, yang dinamai Raden Patah, yang sangat suka kepada agama. Putri Cina itu lalu dinikahi oleh Arya Damar. Melahirkan seorang putra yang dinamai Raden Kusen).

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, nama asli selir Cina Prabu Brawijaya itu adalah Siu Ban Ci. Ia putri hasil perkawinan Tan Go Hwat dengan Siu Te Yo, penduduk muslim Cina asal Gresik. Tan Go Hwat adalah seorang saudagar dan juga ulama yang dikenal dengan sebutan Syaikh Bantong. Tome Pires dalam *Suma Oriental* menegaskan bahwa pendiri Dinasti Demak yang bernama Pate Rodin, adalah cucu seorang masyarakat dari keturunan rendah di Gresik. Catatan *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang menyatakan bahwa ibu Raden Patah adalah anak perempuan Tan Go Hwat, seorang muslim Cina asal Gresik bersesuaian dengan kesaksian Tome Pires yang datang ke Jawa pada masa kebangkitan Demak menuju kebesaran, yaitu pada tahun 1512-1514 ketika Adipati Hunus berkuasa.



Pandangan yang menyatakan bahwa kakek Raden Patah yang bernama Tan Go Hwat yang masyhur disebut Juragan Bantong sebagai orang dari keturunan rendah asal Gresik, kiranya berkaitan dengan struktur sosial masyarakat pada awal abad ke-16 yang menempatkan penduduk pribumi sebagai orang mulia (*wwang yukti*) dan sebaliknya menempatkan penduduk asing dan keturunannya sebagai orang rendah sederajat pelayan (*wwang kilalan*) sebagaimana tercatat pada Prasasti Sangguran. Dan, jika penduduk asing itu memeluk agama selain Hindu sebagaimana tatanan sosial kemasyarakatan era Majapahit, digolongkan sebagai kaum *Mleccha*, yang kedudukannya di bawah golongan Candala, yaitu dua tingkat di bawah golongan Sudra.

## PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Pendidikan awal yang diperoleh Raden Patah dipastikan berasal dari sang ibu yang tentunya menanamkan kaidah-kaidah dasar ajaran Islam. Selain itu, Raden Patah juga belajar masalah agama dan ilmu pemerintahan kepada Arya Damar. Pada saat dewasa, sewaktu kebutuhan akan ilmu-ilmu Keislaman makin banyak, Raden Patah merasakan ketidakpuasan mendapat pelajaran agama dari Arya Damar yang masih mengikuti nilai-nilai ajaran agama lama. Perbedaan pendapat masalah agama antara Raden Patah dengan Arya Damar pun terjadi, sebagaimana disinggung dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* sebagai berikut.

*Wus diwasa kalihira/ raden Patah pan pradondi/ klawan wau kang raka/ Arya Damar rembag ngelmi/ Arya Damar nganggeni/ ngelmu Buda pan puniku/ Raden Patah pan agama/ ngelmu Islam kang sayekti/ duk semana Raden Patah pan akesah// Amartapa aneng ngarga/ Sumirang wau kang nami/ kang arga ngongkong bengawan/ asanget pati ragi/ kang tinedha hyang Widhi/ wageda jenengna iku/ agama ingkang mulya/ awirang wau kang galih/ den paido dhumateng ing Arya Damar//*

*Putranira Arya Damar/ Raden Kusen ingkang nami/ tan arsa dherek kang rama/ kesah dherek apan neki/ dadya nusul puniki/ ing pratapaning gunung/ dherek wau martapa/ kang paman ngandika aris/ lah ta Kusen ingsun arsa amelana// anutugi karsaningwang/ maring pulo Jawa mami/ yen sira melu maringwang/ iya sun ajak sireki/ yen sira datan arsi/ amelu lan jeneng ingsun/ lah age sira muliya/ maring nagara aglis/ Raden Kusen umatur sarwi karuna// Pejah gesang paman kula/ andherek panduka iki/ Raden Patah sigra kesah/ anusup ing alas juring/ anurut pinggir kali/ tan etung ing pejahipun/ lali dhahar lan nendra/ tan karuwan sedyane/ wus aprapta aneng tepine samodra//*

(Sudah dewasa keduanya. Raden Patah bertukar pandangan dengan sang kakak, Arya Damar, membincang ilmu (agama). Arya Damar memiliki dasar ilmu Budha (Hindu-Buddha) dan Raden Patah memiliki dasar ilmu Islam. Lalu



Mahkota Sultan Demak yang saat ini tersimpan di Tropenmuseum Amsterdam

pergilah Raden Patah. Mengasingkan diri (*uzlah*) ke Gunung Sumirang, gunung di seberang sungai. Puasa mutih. Yang disantap hanya Yang Mahakuasa. Berhasrat untuk menegakkan agama yang mulia. Karena malu di hati telah disalahkan oleh Arya Damar dalam membincang ilmu).

(Putra Arya Damar, Raden Kusen, enggan ikut ayahnya. Ke mana pun Raden Patah pergi, Raden Kusen selalu ikut. Ketika Raden Patah pergi bertapa (*uzlah*) di gunung, Raden Kusen menyusul. Raden Patah meminta agar Raden Kusen pulang, karena perjalanan yang akan dilakukan sangat berat, akan pergi ke Jawa. Namun, Raden Kusen telah menyatakan tekad, hidup

dan matinya akan diabdikan kepada Raden Patah. Lalu Mereka berdua pergi mengembara keluar dan masuk hutan, melangkah sepanjang tepian sungai, lupa makan lupa tidur, sampai mereka berdua berada di pinggir laut).

Dalam pengembaraan mencari ilmu, Raden Patah dan Raden Kusen dikisahkan sampai ke pinggir laut dan berjumpa dengan seorang pelaut Cina yang membawa mereka berdua ke Jawa dengan kapalnya. Setelah di Jawa, mereka berdua dihadapkan kepada Sunan Ampel guna menyampaikan keinginan untuk berguru Agama Islam. Raden Patah dan Raden Kusen kemudian diterima menjadi murid oleh Sunan Ampel. Bahkan, Raden Patah kemudian dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Dewi Murthosimah dan Raden Kusen dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel yang bernama Nyai Wilis. Demikianlah, kabar putra dan cucu raja Majapahit asal Palembang yang berguru kepada Sunan Ampel itu tersiar sampai ke ibukota dan dilaporkan kepada Raja Majapahit.

Menerima laporan itu, Prabu Brawijaya kemudian mengundang Raden Kusen, cucunya ke istana. Sewaktu datang memenuhi undangan ke istana, di hadapan raja, Raden Kusen menyatakan keinginannya untuk mengabdikan kepada raja, yang tiada lain adalah kakeknya. Ia bersedia mempersembahkan jiwa dan raganya untuk raja. Prabu Brawijaya berkenan dengan cucunya itu. Keinginan Raden Kusen untuk mengabdikan pun diterima dengan sukacita. Lalu Prabu Brawijaya mengangkatnya menjadi seorang adipati, sang pancatandha di negeri Terung.

*(Tinimbangan raden Kusen aglis/ prapta ngarsa katong/ Brawijaya duk dulu citrane/ langkung resep wau jroning penggalih/ angandika aji/ sapa aranyipun// Raden Kusen umatur ngabekti/ kawula sang katong/ winestanan pun Kusen wiyose/*

*mila marek dhateng sri bupati/ kumedah angabdi/ ing pada sang prabu// pejah gesang katura sang aji/ mesem sang akatong/ pan karenan sang prabu ature/ angandika sebdanira manis/ sun tarima bayi/angabdi mring ingsun// sira Kusen ingsun junjung linggih/ wedana wong anom/ kang prajurit ingsun sakabeh/ anamaa adipati/ pancatandha iki/ Terung negerinipun//)*

Setelah Raden Kusen menjadi adipati di Terung, Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar pedukuhan baru itu. Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berjalan ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka dukuh di situ. Namun, di sana ada bupati yang berkuasa, yang menjalankan kekuasaan, selalu menghalangi agama Islam. Lalu Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat, Raden Patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar. Kemudian Raden Patah diundang ke Majapahit menghadap Prabu Brawijaya. Raden Patah pun menghadap Prabu Brawijaya, menyembah dan menyatakan bakti setia kepada Prabu Brawijaya. Raden Patah diangkat menjadi Adipati di Bintara, dengan ketentuan setiap tahun akan menghadap ke Majapahit.

*(Raden Patah umatur ngabekti/ langkung nuwun pasiyon paduka/ kawula matur wiyose/ ing mangke amba pukulun/ siti Demak sinungken mami/ dhateng sang Brawijaya/ lawan malih ulun/ kawula apan kinarya/ adipati ing Bintara ingkang nami/ saben warsa ken prapta//)*

*Sadjarah Banten* menggambarkan bagaimana Raden Patah di Demak dengan gencar melakukan dakwah Islam. Ketika Lembu Sora (Adipati Bintara) mendengar itu, dikabarkannya hal itu kepada Raja Majapahit. Raden Usen (harusnya Raden Asan atau Raden Patah) disuruh datang menghadap dan diangkat menjadi tandha di Bintara. Dengan diam-diam, tandha Bintara membuat persekutuan terhadap penguasa kafir (Demak) itu. Pengikutnya makin bertambah banyak dan pada suatu malam bersama-sama dengan pengikutnya ia mengamuk di kota. Raja (Bintara) gugurlah oleh amukan itu. Putranya, Lembu Peteng, dipungut anak oleh Tandha Bintara.

Berdasar sumber historiografi Banten yang sering tumpang-tindih urutan ceritanya ini, diketahui bahwa Raden Patah semula adalah salah seorang pejabat *tandha* atau *panca-tandha* (lima orang pejabat tinggi kerajaan yang terdiri dari pejabat "demung, rangga, tumenggung, kanuruhan, dan patih" - pen). Lewat sebuah perebutan kekuasaan, membunuh Adipati Bintara Lembu Sora, yang telah melaporkannya kepada Raja Majapahit, ia kemudian mengangkat diri menggantikan atasannya sebagai Adipati Bintara. Anak Lembu Sora yang bernama Lembu Peteng, diangkat anak oleh Raden Patah. Setelah berkuasa

itulah, Raden Patah menyatukan kekuasaan Demak dan Bintara menjadi Demak Bintara, yang menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah setelah berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Kisah perebutan kekuasaan Tandha Bintara terhadap Adipati Bintara Lembu Sora inilah yang dikacaukan dengan cerita perebutan tahta Majapahit oleh Raden Patah, yang semestinya peristiwa perselisihan Majapahit dengan Demak itu terjadi di era Sultan Trenggana, yang ditandai serangan laskar-laskar Islam di bawah pimpinan Sunan Ngudung dan dilanjutkan oleh Sunan Kudus pada tahun 1447 Saka dan 1449 Saka (1525 dan 1527 Masehi), jauh setelah wafat Raden Patah.

## DAKWAH RADEN PATAH

Dakwah Islam di Nusantara tidak terlepas dari keberadaan Wali Songo. Mereka adalah guru-guru sufi yang dikenang sebagai perintis awal dakwah secara masif, yang menyisakan jejak-jejak sufisme pada Islam Nusantara, terutama di Jawa. Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak Bintara, memang tidak dikenal sebagai salah seorang dari anggota Wali Songo. Namun, kedudukannya sebagai salah satu dari jamaah wali yang ikut berperan dalam gerakan dakwah Islam, tidak dapat diabaikan.

Dalam *Serat Walisana*, disebutkan bahwa selain Wali Songo yang berjumlah sembilan, masih terdapat Wali Nukbah yang jumlahnya sangat banyak dan terdapat di mana-mana. Menurut Widji Saksono (1994), *nukbah* mungkin perubahan ucapan kata Arab *nawbah* sebagai masdar bagi *fi'il madhi* kata *naba* dan merupakan *muradif* kata *'uqbah* atau *badal*, yang artinya 'wakil, belakangan, atau pengganti'. Di dalam daftar nama tokoh Wali Nukbah yang tercatat dalam *Serat Walisana*, pada pupuh XXIX, langgam Asmaradhana bait 10-13, disebutkan sejumlah nama sebagai berikut.

*"Kang nututi ambek wali/ Anenggih Sunan Tembayat/ lan Sunan Giri Parepen/  
Sunan Kudus kelawan/ Sultan Syah 'Alim Akbar/ Pangeran Wijil Kadilangu/  
Kalawan Kewangga// Ki Gede Kenanga Pengging/ malihe Pangeran Konang/  
lawan Pangeran Cirebon/ lan Pangeran Karanggayam/ myang Ki Ageng Sesela/  
tuwin Sang Pangeran Panggung/ Pangeran ing Surapringga// lan Kyai Juru  
Martani/ ing Giring myang Pamanahan, Buyut Ngerang Sabrang Kulon/ lan Ki  
Gede Wanasaba/ Panembahan Palembang/ Ki Buyut ing Banyubiru/ lawan Ki  
Ageng Majastra// Malihi Ki Ageng Gribig/ Ki Ageng ing Karotangan/ Ki Ageng  
ing Toya Jene/ lan Ki Ageng Tuja Reka/ pamungkas Wali-Raja, nenggih Kanjeng  
Sultan Agung/ kasebut Wali Nubuwat//*



Soko Guru, penyangga utama Masjid Agung Demak

Dalam urutan daftar nama tokoh Wali Nukbah menurut *Serat Walisana* ini, Raden Patah disebut dua kali, yaitu sebagai Sultan Syah Alim Akbar dan sebagai Panembahan Palembang. Gelar Sultan Syah Alim Akbar, menurut *Serat Pranitiradya* adalah gelar untuk pendiri Kesultanan Demak, yaitu Raden Patah. Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi*, gelar Panembahan Palembang adalah gelar pendiri Kerajaan Demak, Raden Patah, yang saat berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Sedang putra yang menggantikan tahtanya, yaitu Sultan Trenggana, dikenal dengan gelar Ki Mas Palembang dan bukan Panembahan Palembang.

Sekalipun dalam sejarah, Raden Patah dikenal sebagai pendiri Kesultanan Demak Bintara, namun peranan pentingnya dalam pengembangan dakwah Islam tercatat dalam berbagai historiografi lokal, terutama dalam hubungan dengan penyusunan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, dan seni budaya. Pada tahun 1479, misal, yakni setahun setelah Majapahit diserang Girindrawardhana, Raden Patah selaku Adipati Demak Bintara dicatat selain meresmikan berdirinya Masjid Agung Demak juga memaklumkan berlakunya Kitab Undang-Undang *Salokantara*, yang merupakan salah satu bagian dari kompendium hukum pra-Majapahit selain Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma-*

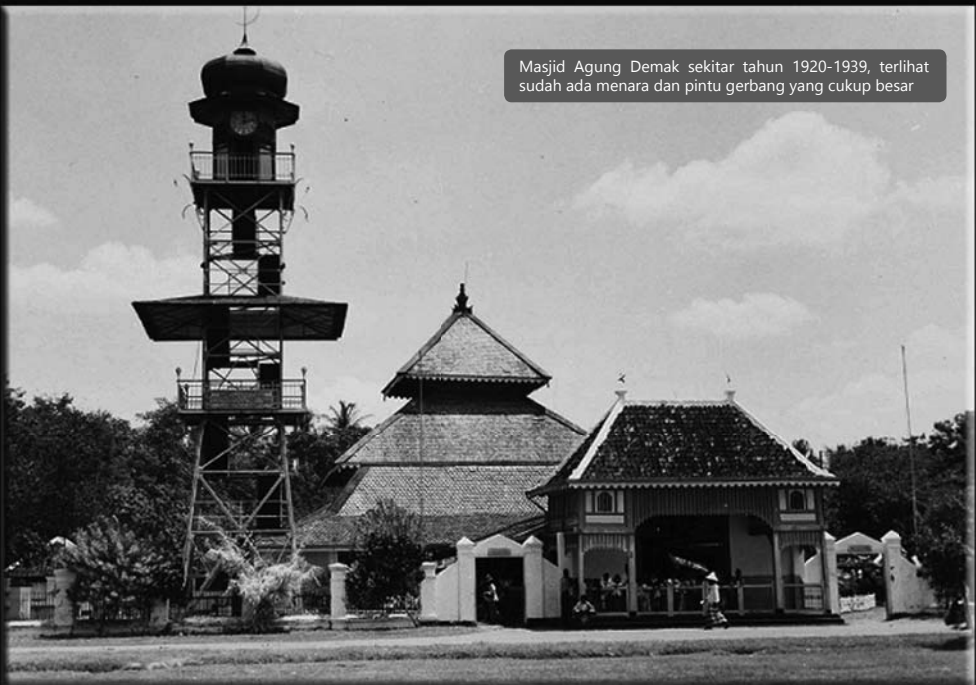
*shastra* bagi penduduk Demak Bintara. Bahkan, tidak lama kemudian, Raden Patah memaklumkan kitab undang-undang hukum baru yang diberlakukan di Demak Bintara, yaitu kitab undang-undang yang disebut dengan nama *Angger Surya Ngalam*.

Banyak orang menafsirkan kitab undang-undang hukum Demak Bintara yang disebut *Salokantara* dan *Angger Surya Ngalam* adalah produk hukum yang dijiwai oleh syariat Islam. Namun, jika ditelaah lebih cermat—dengan kemungkinan masuknya pengaruh syariat Islam karena Raden Patah selaku penyusun undang-undang adalah muslim—akan kita temukan cukup banyak pasal-pasal dalam *Angger Surya Ngalam* yang sejatinya berasal dari pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharmasashtra* yang diberlakukan pada zaman Majapahit. Perlu diketahui bahwa kitab Undang-Undang *Kutara Manawa Dharmasashtra* terbagi atas 19 bagian yang berkaitan dengan masalah hukum publik sebagaimana berikut.

(1) Peraturan umum tentang bebasnya anak di bawah umur sepuluh tahun dari hukum dan ketentuan tentang hal-hal terkait denda; (2) *Astadusta*, menyangkut delapan jenis tindakan membunuh dan melukai orang, dengan pidana mati hingga hukuman denda; (3) *Kawula*, tentang pengaturan hamba sahaya menyangkut perlakuan beserta asal-usul kehambaan orang-seorang; (4) *Astacorah*, menyangkut delapan jenis pencurian dengan hukuman mulai denda, potong tangan, potong kaki, sampai hukuman bunuh; (5) *Sahasa*, menyangkut rudapaksa dan penistaan dengan hukuman mulai denda, hukuman badan, penjara, hingga hukuman mati; (6) *Adol-tinuku*, menyangkut hukum jual-beli beserta konsekuensi hukumnya; (7) *Sanda*, menyangkut masalah peraturan pergadaian; (8) *Ahutang-aphutang*, menyangkut hukum utang-piutang; (9) *Titipan*, menyangkut peraturan penitipan barang, barang gadaian, hewan, dan uang; (10) *Tukon*, menyangkut peraturan mengenai mas kawin mulai besar mas kawin, pengembalian mas kawin oleh wanita, mas kawin milik istri (*stridhana*), dan pembatalan mas kawin; (11) *Kawarangan*, menyangkut hukum perkawinan; (12) *Paradara*, menyangkut perbuatan mesum, pelecehan seksual, pemerkosaan dengan hukuman potong tangan hingga hukuman mati; (13) *Drewe Kaliliran*, menyangkut hukum pewarisan dari keturunan yang sedarah hingga anak pungut; (14) *Wakparusya*, menyangkut caci-maki dan penghinaan; (15) *Dandaparusya*, menyangkut tindak kekerasan terhadap manusia dan hewan dengan hukuman setimpal yang dilakukan mulai hukuman badan, denda, penjara, sampai hukuman mati; (16) *Kagelehan*, menyangkut kelalaian orang seorang yang mengakibatkan orang lain celaka; (17) *Atukaran*, menyangkut peraturan orang berkelahi secara terbuka disaksikan orang banyak, maka tidak ada hukuman meski salah seorang yang berkelahi mati, tetapi jika berkelahi



Masjid Agung Demak sebelum tahun 1870, terlihat masih belum ada menara



Masjid Agung Demak sekitar tahun 1920-1939, terlihat sudah ada menara dan pintu gerbang yang cukup besar



malam hari dan dilakukan dengan curang digolongkan sebagai pembunuhan; (18) *Bhumi*, menyangkut peraturan mengenai kepemilikan, penggarapan, dan sewa-menyewa tanah garapan; (19) *Duwilatek*, menyangkut hukum fitnah-memfitnah dengan hukuman badan, denda, sampai hukuman mati.

Dengan diterapkannya Kitab Undang-Undang Hukum *Angger Surya Ngalam* yang secara esensial tidak banyak beda dengan Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma Sasstra*—mencuri, potong tangan; mencuri dengan membunuh, dipenggal; berzina, dihukum bunuh; memfitnah, didera atau dibunuh; penyiksa, disiksa setimpal atau didenda, bahkan dibunuh jika mengakibatkan orang mati—tidak terjadi resistensi masyarakat terhadap pelaksanaan hukum yang dijalankan oleh penguasa Demak Bintara. Bahkan, di tengah kemunduran kekuasaan Majapahit yang ditandai kurang tegaknya hukum di berbagai wilayah, terutama yang jauh dari ibukota Majapahit dan dekat dengan Demak, penduduk lebih memilih mengikuti hukum Demak Bintara dalam memelihara ketertiban masyarakat.

Dalam pengembangan seni budaya—terutama seni pewayangan yang merupakan puncak kesenian karena merupakan gabungan harmonis dari seni lukis, seni pahat, seni bentuk, seni drama, seni suara, seni musik, seni ukir, sastra—dikembangkan secara besar-besaran pada saat Raden Patah berkuasa. Menurut R. Poedjosoebroto (1978), Sultan Demak pertama, Raden Patah, sangat gemar pada kesenian wayang, yang juga sangat digemari oleh penduduknya. Namun, Raden Patah sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama yang memiliki kemampuan membaca fenomena sosial kemudian merefleksikannya sebagai kebijakan dalam membangun masyarakatnya, membutuhkan pertimbangan yang matang untuk mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam. Demikianlah, setelah meminta pertimbangan kepada beberapa orang anggota Wali Songo, diperoleh pendapat sebagai berikut.

1. Seni wayang perlu dan dapat diteruskan, asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman yang sedang berlaku;
2. Kesenian wayang dapat dijadikan alat media dakwah Islam yang baik;
3. Bentuk wayang diubah, bagaimana dan dibuat dari apa, terserah, asal tidak lagi berwujud seperti arca-arca yang mirip manusia;
4. Cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan;
5. Cerita wayang harus diisi dakwah Agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlaq, kesusisalaan, dan sopan-santun;

KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM *KUTARA MANAWA DHARMASASHTRA* YANG DIBERLAKUKAN PADA ZAMAN MAJAPAHIT

No.	Undang-Undang
1	Peraturan umum tentang bebasnya anak di bawah umur sepuluh tahun dari hukum dan ketentuan tentang hal-hal terkait denda;
2	Astadusta: menyangkut delapan jenis tindakan membunuh dan melukai orang, dengan pidana mati hingga hukuman denda;
3	Kawula: tentang pengaturan hamba sahaya menyangkut perlakuan beserta asal-usul kehambaan orang-seorang;
4	Astacorah: menyangkut delapan jenis pencurian dengan hukuman mulai denda, potong tangan, potong kaki, sampai hukuman bunuh;
5	Sahasa: menyangkut rudapaksa dan penistaan dengan hukuman mulai denda, hukuman badan, penjara, hingga hukuman mati;
6	Adol-tinuku: menyangkut hukum jual-beli beserta konsekuensi hukumnya;
7	Sanda: menyangkut masalah peraturan pergadaian;
8	Ahutang-aphutang: menyangkut hukum hutang-piutang;
9	Titipan: menyangkut peraturan penitipan barang, barang gadaian, hewan, dan uang;
10	Tukon: menyangkut peraturan mengenai mas kawin mulai besar mas kawin, pengembalian mas kawin oleh wanita, mas kawin milik isteri ( <i>stridhana</i> ), dan pembatalan mas kawin;
11	Kawarangan: menyangkut hukum perkawinan;
12	Paradara: menyangkut perbuatan mesum, pelecehan seksual, pemerkosaan dengan hukuman potong tangan hingga hukuman mati;
13	Drewe Kaliliran: menyangkut hukum pewarisan dari keturunan yang sedarah hingga anak pungut;
14	Wakparusya: menyangkut caci-maki dan penghinaan;
15	Dandaparusya: menyangkut tindak kekerasan terhadap manusia dan hewan dengan hukuman setimpal yang dilakukan mulai hukuman badan, denda, penjara, sampai hukuman mati;
16	Kagelehan: menyangkut kelalaian orang seorang yang mengakibatkan orang lain celaka;
17	Atukaran: menyangkut peraturan orang berkelahi secara terbuka disaksikan orang banyak, maka tidak ada hukuman meski salah seorang yang berkelahi mati, tetapi jika berkelahi malam hari dan dilakukan dengan curang digolongkan sebagai pembunuhan;
18	Bhumi: menyangkut peraturan mengenai kepemilikan, penggarapan, dan sewa-menyewa tanah garapan;
19	Duwilatek: menyangkut hukum fitnah-memfitnah dengan hukuman badan, denda, sampai hukuman mati.

Catatan Penulis:

Kitab Undang-Undang Hukum *Angger Surya Ngalam* secara esensial tidak banyak berbeda dengan Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma Sashtra*: (1) mencuri, potong tangan; (2) mencuri dengan membunuh, dipenggal; (3) berzina, dihukum bunuh; (4) memfitnah, didera atau dibunuh; (5) penyiksa, disiksa setimpal atau didenda, bahkan dibunuh jika mengakibatkan orang mati.

6. Cerita-cerita wayang terpisah menurut karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah lagi menjadi dua cerita yang bersambung dan mengandung jiwa Islam;
7. Menerima tokoh-tokoh cerita wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai perkembangan sejarah, di mana tafsiran-tafsiran harus sesuai dengan ajaran Islam;
8. Pergelaran seni wayang harus mengikuti aturan susila dan jauh dari maksiat;
9. Memberikan makna yang sesuai dengan dakwah Islam pada seluruh unsur seni wayang, termasuk gamelan, tembang-tembang, tokoh-tokoh, dan lakon-lakon.



Gamelan Sekat Guntur Madu asal Demak yang saat ini terdapat di Yogyakarta



Cungkup Masjid Agung Demak yang menjadi model rujukan masjid-masjid di Nusantara



Soko Majapahit: penyangga serambi Masjid Agung Demak yang konon bekas balai pertemuan Kerajaan Majapahit

Menurut Sri Mulyono (1978), Raden Patah dan para wali di Pulau Jawa sangat gemar pada kesenian daerah, sehingga secara aktif mereka mengadakan penyempurnaan dan perubahan bentuk wayang, wujud, cara pertunjukan, dan alat perlengkapan atau sarana pertunjukan wayang kulit purwa yang berasal dari Majapahit, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama Islam. Di masa kekuasaan Raden Patah, wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi, tetapi lebih diperindah dan diperbagus untuk menghilangkan kesan-kesan meniru wayang di candi; wayang dibuat dari kulit kerbau yang ditatah halus; diberi warna dasar dan tulang bubuk berwarna putih, sedangkan gambar pakaian diberi warna hitam; gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan menjadi satu dengan badan (*irasan*) diberi gapit untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus. Menurut Zarkasi (1977), salah satu sumbangan penting Raden Patah dalam usaha pengembangan wayang sebagai alat dakwah adalah menciptakan *kayon* (gunungan) yang ditancapkan di tengah panggung kelir dan menciptakan simpingan.

Masih menurut Sri Mulyono, Sultan Demak, Raden Patah, membuat suatu perangkat gamelan laras pelog yang pada hari-hari tertentu ditempatkan dan dibunyikan di halaman Masjid Demak. Gamelan itu disebut Gamelan Sekati. Tradisi inilah yang sampai sekarang masih dijalankan di keraton Surakarta dan Yogyakarta pada tiap-tiap Bulan Maulud dalam perayaan Maulid Nabi, yang disebut perayaan Sekaten (dari kata *syahadatain*). Pada zaman Demak, hari besar yang harus dimeriahkan adalah Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad Saw; yang terakhir inilah yang diutamakan. Menurut Ki Siswoharsojo dalam *Guna Cara Agama*, pada masa Demak, untuk memmeriahkan Hari Maulid itu, tujuh hari sebelum dan abdi dalem (pegawai keraton) pesisir (pegawai keraton) pesisir dipanggil untuk hadir di istana. Maksud: untuk mem-



berikan kebaktian kepada penguasa. Abdi Dalem dalam bidang keagamaan (penghulu, juru suronoto dan sebagainya) disuruh zikiran di masjid sambil memberikan penerangan mengenai agama kepada rakyat dan memberikan tuntunan *syahadatain* kepada rakyat yang berduyun-duyun membanjiri masjid karena ingin melihat atau mendengarkan gamelan di masjid.

Sebagai alat untuk menarik masyarakat, dibunyikanlah gamelan besar yang diletakkan di (Bangsal) Sri Manganti yang diusung dari istana ke masjid sesudah Isya dengan dibunyikan terus-menerus selama perjalanan. Di halaman masjid, gamelan besar dua pasang diletakkan di kanan dan kiri bangsal, selanjutnya dibunyikan siang dan malam. Siang mulai pagi sampai Zuhur, malam mulai bakda Isya sampai tengah malam.


Rakyat banyak yang tertarik pada bunyi gamelan itu dan berbondong-bondong datang ke halaman masjid. Di sana sambil menunggu memperoleh bagian makanan yang sudah disediakan, mereka diberi penerangan mengenai ajaran Agama Islam dan riwayat Nabi Muhammad Saw, kemudian sedekahan (pemberian) makanan nasi yang sebelumnya dibacakan doa, lalu makan bersama. Mereka yang telah tertarik pada ajaran Islam lalu dituntun membaca dua kalimat syahadat, sebagai pernyataan masuk Islam. Demikian, setiap hari dilakukan selama tujuh hari sampai jatuh Hari Maulid Nabi.

Pada hari terakhir, 12 Rabiulawal pada puncak keramaian, mulai pagi, Sri Sultan Syah Alam Akbar (Raden Patah) sebagai khalifah umat Islam, duduk bersila di hadapan para patih, hulubalang dan pejabat-pejabat tinggi. Lalu dari istana dengan diiringi "gunungan ambeng" berisi nasi dengan lauk-pauknya dibawa menuju masjid sebagai selamatan yang diselenggarakan resmi oleh raja. Menjelang salat Zuhur, Sri Sultan dengan diiringi seluruh pejabat tinggi negara dan hulubalang turun dari istana berjalan kaki menuju masjid besar. Sri Sultan mengimami salat Zuhur dan para abdi dalem menjadi makmum. Sesudah salat Zuhur, dibacakan doa oleh penghulu, lalu selamatan dimakan bersama rakyat. Sebagai penutup, diramaikan dengan segala bunyi-bunyian (tambur, terompet, gamelan, dan senjata prajurit), kemudian bubar. Tradisi ini, sesudah masa Demak dilanjutkan ke Pajang, terus ke Mataram, sampai ke Surakarta dan Yogyakarta.

Demak, yang semula sebuah pedukuhan yang digabung dengan kota Bintara, di bawah Raden Patah berkembang menjadi kota yang memiliki pengaruh di Jawa sampai ke Palembang, Jambi, Bangka, Belitung, dan Tanjung Pura. Tome Pires yang singgah ke Demak beberapa waktu setelah Raden Patah wafat digantikan Sultan Trenggana, yang menulis catatannya tahun 1515 Masehi, menggambarkan kota Demak sebagai kota yang makmur; terdiri dari delapan sampai sepuluh ribu rumah dan tanah di sekitarnya menghasilkan

beras berlimpah-limpah, yang sebagian diekspor ke Malaka. Menurut catatan Tome Pires, Demak memiliki sekitar empat puluh kapal jenis jung yang melayani perniagaan di sepanjang pesisir utara Jawa hingga Palembang, Jambi, Bangka, Belitung (*Belitong*), Pulau-Pulau Menamby, dan Pulau-Pulau di depan Tanjungpura.

Berdasar paparan di atas, tidak dapat diingkari bahwa keberadaan Raden Patah selaku pendiri Kerajaan Demak Bintara memiliki peranan yang tidak kecil dalam proses dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Sebab, dengan kekuasaan politis yang dipegangnya, berbagai aspek dakwah yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, seni, sastra, dan tradisi keagamaan dapat diarahkan dan dikembangkan secara lebih efektif terutama dengan adanya faktor kebijakan pemerintah, dukungan aparat, peran cendekiawan dan bangsawan, termasuk dukungan finansial. Di samping itu, keraton berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan, yang sejak awal kekuasaan Raden Patah sudah diorientasikan kepada pengembangan budaya Islam. Atas jasa-jasanya yang besar dalam dakwah Islam itulah, makam Raden Patah sampai sekarang ini dimuliakan dan banyak diziarahi oleh umat Islam Indonesia.



Alun-alun dan Masjid Agung  
Demak menjelang malam







Mimbar Masjid Agung Demak serta mihrab yang di atasnya terdapat gambar Surya Majapahit



Surya Majapahit yang terdapat di atas mihrab dan beberapa tempat lainnya



# Bab 7

## WALI SONGO DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT ISLAM NUSANTARA



Sebagaimana telah dipaparkan di muka, sejak Dinasti Tang mencatat keberadaan saudagar Tazhi muslim di Kalingga: Kerajaan di Jawa pada tahun 674 Masehi (Groeneveldt, 1960) hingga catatan Ma Huan pada kunjungan Cheng Ho yang ketujuh ke Jawa tahun 1433 Masehi (Mills, 1979), Islam belum dianut secara besar-besaran oleh penduduk lokal. M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (2008) menegaskan bahwa sekalipun Raja Samudera di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina pada tahun 1282, kehadiran muslim-muslim di kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak juga bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar. Itu berarti, selama rentang waktu lebih dari 750 tahun, Islam belum diterima secara besar-besaran oleh penduduk pribumi Nusantara.

Sejauh ini, sedikitnya ada empat teori yang dihubungkan dengan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia: (1) Islam disiarkan dari India; (2) Islam disiarkan dari Arab; (3) Islam disiarkan dari Persia; (4) Islam disiarkan dari Cina. Teori yang menyatakan Islam berasal dari India terutama dari wilayah Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal, didasarkan pada asumsi kesamaan mazhab: Syafi'i, kesamaan batu nisan, kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara. Teori ini didukung oleh Prof. Pijnappel, C. Snouck Hurgronje, S.Q. Fatimy, J.P. Moquette, R.A. Kern, R.O. Winstedt, J. Gonda, dan B.J.O. Schrieke.

Teori yang menyatakan Islam berasal dari Arab langsung berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia: Mazhab Syafi'i. Pendukung teori Arab ini adalah Crawford, Keyzer, P.J. Veth, dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas. Sedangkan teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia mendasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti peringatan Asyura atau 10 Muharram, sistem mengeja huruf Arab dalam pengajaran al-Qur'an khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti *jabar* (vokal "a" atau *fathah*), *jer* atau *zher* (vokal "i" atau *kasrah*), *pes* atau *fyes* (vokal "u" atau *dhammah*), huruf Sin tanpa gigi, pemuliaan ahlu bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya. Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, Robert N. Bellah, Prof. A. Hasjmi, Prof. Aboe Bakar Atjeh, dan Ph.S. Van Ronkel.

Sementara itu, teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Cina mendasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang. Teori ini didukung oleh Prof. Slamet Muljana. Sejarawan H.J. De Graaf telah menyunting kronik Cina—yang diklaim dari hasil

rampasan Residen Poortman di Semarang—yang memperlihatkan pengaruh orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia.

Lepas dari perbedaan keempat teori yang belum mencapai titik temu itu, historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten justru menyinggung kehadiran rombongan Raden Rahmat dan kakaknya Raden Ali Murtadho yang berasal dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1440 Masehi sebagai tonggak dimulainya proses dakwah Islam secara masif dan dilakukan secara terorganisasi dan sistematis. Sebab, setelah kisah kehadiran dua bersaudara putra Syaikh Ibrahim Asmarakandi (as-Samarkandi) itu dipaparkan panjang lebar dalam *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Babad Ngampeldenta*, *Babad Risaking Majapahit*, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, *Babad Tjerbon*, *Sadjarah Banten*, dan *Pustaka Nagara Kretabhumi*, kelanjutan cerita-cerita yang lebih rinci memaparkan kisah para putra, menantu, kemenakan, kerabat, serta murid-murid kedua bersaudara asal negeri Champa itu sebagai wali-wali penyebar dakwah Islam yang kisah-kisahannya diliputi peristiwa magis dan mistis, yang menjadi pusat-pusat dari usaha islamisasi di Jawa dan berbagai tempat di Nusantara.

Bersama generasi penerusnyalah, dua bersaudara asal Champa itu menjadikan dakwah Islam sebagai sebuah arus besar dalam perubahan tatanan masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Nusantara pada umumnya. Fakta sejarah kemudian menunjukkan bahwa setelah kedatangan Raden Rahmat dan saudara tuanya, Raden Ali Murtadho ke Jawa—Raden Rahmat diangkat menjadi imam masjid di Surabaya dan dikenal sebagai Sunan Ampel dan Raden Ali Murtadho diangkat menjadi Raja Pandhita di Gresik dan dikenal sebagai Sunan Gresik—Agama Islam mulai dianut oleh kalangan elit pribumi di kalangan keluarga Raja Majapahit yang selanjutnya dianut pula oleh masyarakat umum pribumi secara luas.

Ditinjau dari kronologi sejarah dakwah Islam di Jawa, momentum yang paling menentukan bagi gerakan dakwah Islam untuk berkembang secara masif adalah saat penguasa Majapahit Bhre Kertabhumi (Maharaja Majapahit tahun 1474-1478 Masehi) terlibat perseteruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana. Sebab, dalam perseteruan yang ditandai serbuan besar-besaran pasukan Kediri di bawah Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana ke kutaraja Majapahit pada 1478 Masehi itu, tidak saja telah membuat Bhre Kertabhumi hilang dalam kerusuhan besar yang menghancurkan ibukota, melainkan telah pula mengakibatkan ketidak-pastian hukum dan politik di berbagai tempat yang jauh dari kutaraja Majapahit yang baru, di Kediri. Keadaan inilah yang dalam ranah sejarah menjadi salah satu faktor bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa di tengah kemerosotan kekuasaan politis Majapahit akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan lokal yang

ditegakkan oleh para *warlord* yang mengaku memiliki hubungan genealogi dengan Raja-Raja Majapahit.

Raden Patah selaku penguasa Demak Bintara, yang secara genealogis masih satu keluarga dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana—karena sama-sama keturunan Prabu Kertawijaya (Brawijaya V)—dengan baik dapat memanfaatkan momentum kemerosotan Majapahit itu dengan memperkuat Demak Bintara sebagai kekuasaan Islam dengan penanda dimulainya pembangunan Masjid Agung Demak, yang selesai tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi, yaitu setahun setelah hancurnya Kutaraja Majapahit.

Dengan berdirinya Masjid Agung Demak yang dibangun oleh pemerintah Demak Bintara bersama Wali Songo, lambang keberadaan masyarakat Islam yang berdaulat dan tidak lagi di bawah kekuasaan Majapahit yang sudah pudar itu telah menjadi keniscayaan. Sebab, Masjid Agung Demak dibangun ketika Majapahit sudah tidak lagi memiliki raja dan tidak pula memiliki ibukota kerajaan sebagai pusat kekuasaan. Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana sendiri setelah menghancurkan kekuasaan Bhre Kertabhumi malah memindahkan kekuasaan Majapahit ke daerah pedalaman di Kediri, dan tidak pernah diketahui mengurus keberadaan Demak Bintara maupun wilayah pesisir utara yang sudah dikuasai para *warlord*<sup>1</sup> muslim.

Tentang tidak disinggungnya keberadaan Demak Bintara dan wilayah pesisir utara Jawa yang tumbuh di bawah penguasa-penguasa muslim, dimungkinkan terjadi karena Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana yang berkuasa di Kediri yang menggunakan gelar Abhiseka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala-Kadhiri Prabu Natha itu, ditinjau dari aspek genealogi adalah cucu keponakan Raden Patah. Ayahanda Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana yang bernama Bhre Pandansalas Sri Adhi Suraprabhawa yang bertahta di Majapahit pada 1466—1474 Masehi yang kekuasaannya dikudeta oleh Bhre Kertabhumi pada tahun 1474 Masehi itu adalah putra Bhre Wengker Sri Suryawikrama, saudara seayah Raden Patah karena keduanya adalah putra Prabu Kertawijaya (Brawijaya V). Jadi, dengan hancurnya kekuasaan Bhre Kertabhumi yang ditandai candrasengkala *Sirna Hilang Kertaning Bhumi*, yang memuat angka tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi itu, praktis kedudukan Demak Bintara tidak lagi di bawah Majapahit yang sudah hancur ibukotanya dan hilang maharajanya itu. Dan, Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana sendiri yang menobatkan diri sebagai penerus tahta Majapahit di Kediri, terbukti tidak pernah mengambil tindakan apa pun terhadap kekuasaan para penguasa pesisir, terutama kekuasaan saudara kakeknya di

<sup>1</sup> Panglima atau raja perang: (Inggris: *warlord*) adalah seorang penguasa daerah yang memiliki kontrol atas pasukan militer yang setia kepadanya, namun tidak kepada pemerintah pusat.

## TEORI MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

NO	DISIARKAN DARI	ALASAN	PENDUKUNG TEORI
1	INDIA: Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal	Didasarkan pada asumsi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesamaan mazhab: Syafi'iy</li> <li>• Kesamaan batu nisan</li> <li>• Kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prof. Pijnappel</li> <li>• C. Snouck Hurgronje</li> <li>• S.Q. Fatimy</li> <li>• J.P. Moquette</li> <li>• R.A. Kern</li> <li>• R.O. Winstedt</li> <li>• J. Gonda, dan</li> <li>• B.J.O. Schrieke</li> </ul>
2	ARAB: Mesir, Hadramaut (Yaman)	Berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia: Mazhab Syafi'iy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Crawford</li> <li>• Keyzer</li> <li>• P.J. Veth</li> <li>• Sayed Muhammad Naquib al-Attas</li> </ul>
3	PERSIA: Kasan, Abarkuh, Lorestan	Berdasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringatan Asyura atau 10 Muharram</li> <li>• Sistem menjeja huruf Arab dalam pengajaran al-Qur'an khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti <i>jabar</i> (vokal "a" atau <i>fathah</i>), <i>jer</i> atau <i>zher</i> (vokal "i" atau <i>kasrah</i>), <i>pes</i> atau <i>fyes</i> (vokal "u" atau <i>dhammah</i>)</li> <li>• Huruf Sin tanpa gigi</li> <li>• Pemuliaan ahlu bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• P.A. Hoesein Djajadiningrat</li> <li>• Robert N. Bellah</li> <li>• Prof. A. Hasjmi</li> <li>• Prof. Aboe Bakar Atjeh</li> <li>• Ph.S. Van Ronkel</li> </ul>
4	CINA	Berdasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prof. Slamet Muljana</li> <li>• H.J. De Graaf</li> </ul>

## Catatan Penulis:

Lepas dari perbedaan keempat teori yang belum mencapai titik temu itu, historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten justru menyinggung kehadiran rombongan Raden Rahmat dan kakaknya Raden Ali Murtadho yang berasal dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1440 Masehi sebagai tonggak dimulainya proses dakwah Islam secara masif dan dilakukan secara terorganisasi dan sistematis. Sebab, setelah kisah kehadiran dua bersaudara putra Syaikh Ibrahim Asmarakandi (as-Samarkandi) itu dipaparkan panjang lebar dalam *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Babad NgAmpeldenta*, *Babad Risaking Majapahit*, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, *Babad Tjeron*, *Sadjarah Banten*, dan *Pustaka Nagara Kretabhumi*, kelanjutan cerita-cerita yang lebih rinci memaparkan kisah para putra, menantu, kemenakan, kerabat, serta murid-murid kedua bersaudara asal negeri Champa itu sebagai wali-wali penyebar dakwah Islam yang kisah-kisahannya diliputi peristiwa magis dan mistis, yang menjadi pusat-pusat dari usaha islamisasi di Jawa dan berbagai tempat di Nusantara.

Demak Bintara. Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana, yang tampaknya sibuk mengatasi situasi di pedalaman yang kisruh dengan munculnya para *warlord* yang sulit dipersatukan, hanya diketahui pernah memberikan hadiah tanah Trailokyapuri di pedalaman kepada Ganggadhara sebagaimana ditulis pada prasasti Jiyu bertahun 1408 Saka atau 1486 Masehi.

Semenjak kekuatan Bhre Kertabhumi dihancurkan pasukan Kediri dan Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana kemudian memindahkan kekuasaan dari kutaraja Majapahit ke Kediri, Demak memang tidak berada di bawah kekuasaan Kediri yang merasa sebagai penerus Majapahit. Sepanjang rentang waktu kekuasaan Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana—yang diteruskan oleh putranya, Dyah Wijayakusuma Girindrawarddhana yang bergelar Bhattara i Kling—dakwah Islam di Demak Bintara dan sepanjang pesisir utara Jawa berlangsung tanpa hambatan berarti. Hal yang memungkinkan rentang waktu di akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 itu tidak terjadi perselisihan antara penguasa Majapahit yang Hindu-Buddha di pedalaman dengan penguasa muslim di pesisir, lebih disebabkan oleh fakta bahwa pusat-pusat kekuasaan politik (*political center power*) di Kediri, Terung, Surabaya, Tumapel, Lumajang, Tuban, Lasem, Giri, Wengker, Kahuripan, Demak, Blitar, Pengging, dan Sengguruh secara *de facto* dikuasai dan dikendalikan oleh keturunan Prabu Kertawijaya (Brawijaya V). Atas alasan kekeluargaan inilah yang mungkin telah menyatukan kesepahaman politik kekuasaan para penguasa wilayah dalam sebuah ikatan kekerabatan yang kuat.



Ornamen berbentuk rajah di Masjid Besar Ainul Yaqin, Sunan Giri, Gresik

Tidak bisa diingkari bahwa melacak jejak dakwah Islam dengan titik tolak keberadaan dua orang tokoh kakak beradik, Raden Ali Murtadho (Sunan Gresik) dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), tidaklah sulit dilakukan. Sebab, dengan memaknai Raden Ali Murtadho dan Raden Rahmat sebagai sentra-sentra dakwah Islam, maka akan diperoleh fakta tentang keberadaan sentra-sentra dakwah Islam yang ditegakkan dan dikembangkan oleh putra-puteri, menantu, murid-murid, besan-besan, bahkan cucu-cucu dua bersaudara asal Champa tersebut.

Di sepanjang pantai utara Jawa, misal, selain Ampeldenta tempat Raden



Sumber air di atas bukit Sendang Duwur tak jauh dari makam kramat Sendang Duwur. Unikny sumber air ini hanya mengandalkan tetesan dari celah-celah batu. Meskipun terus diambil, namun airnya terlihat tak berkurang.

Rahmat berdakwah, terdapat sentra dakwah di sebelah baratnya, yaitu Giri Kedhaton tempat kediaman Raden Paku (Sunan Giri), murid sekaligus menantu Sunan Ampel; di sebelah barat Giri Kedhaton, terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Drajat tempat kediaman Raden Qasim (Sunan Drajat), putra Sunan Ampel; di sebelah barat Drajat terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Sendang Duwur tempat kediaman Raden Nur Rahmat, putra Abdul Qahar bin Syaikh Abdul Malik al-Baghdady, terhitung keponakan Syaikh Datuk Abdul Jalil (Siti Jenar) yang menikahi putra Syaikh Abdul Malik al-Baghdady; di sebelah barat Sendang Duwur terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Tuban tempat kediaman Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), putra Sunan Ampel; di sebelah barat Tuban terdapat sentra dakwah Islam di Lasem tempat kediaman Nyai Ageng Maloka, puteri Sunan Ampel yang dinikahkan dengan Pangeran Wiranagara (Adipati Lasem), murid Sunan Ampel; di sebelah barat Lasem terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Demak Bintara tempat kediaman

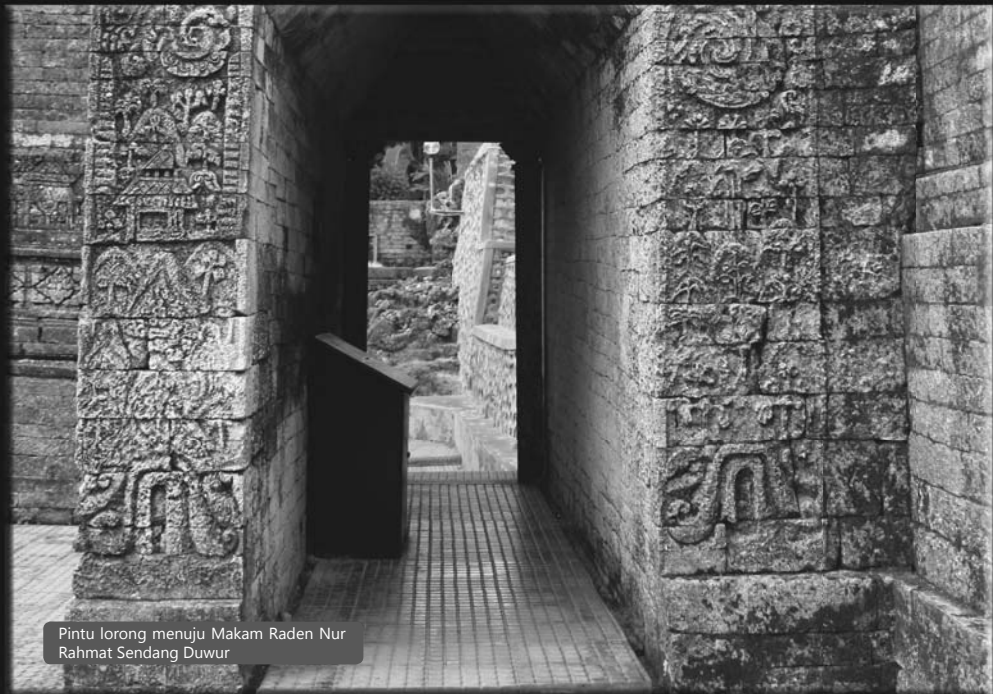




Gerbang makam kramat Sendang Duwur



Makam Raden Nur Rahmat di Sendang Duwur. Di kompleks makam ini terdapat beberapa nisan bergambar Surya Majapahit



Pintu lorong menuju Makam Raden Nur Rahmat Sendang Duwur



Salah satu nisan bergambar Surya Majapahit yang terdapat di kompleks Makam Sendang Duwur

Raden Patah, murid sekaligus menantu Sunan Ampel; di sebelah barat Demak Bintara terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Kalijaga dan Cirebon tempat kediaman Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dan Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati), keduanya adalah murid Sunan Ampel. Bahkan belakangan, dari sentra-sentra dakwah yang berpusat di Ampeldenta ini kemudian tumbuh sentra-sentra dakwah lain ke wilayah pedalaman Jawa dan luar Jawa hingga Hitu di Maluku.

Rentang waktu sejak hancurnya kutaraja Majapahit dan runtuhnya kekuasaan Bhre Kertabhumi pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi—yang diikuti perpindahan pusat kekuasaan Majapahit ke Kediri—telah memberikan peluang bagi perkembangan dakwah Islam lewat sentra-sentra dakwah di sepanjang pantai utara Jawa. Pada rentang waktu itulah yang tercatat dalam berbagai historiografi lokal sebagai dirintisnya dakwah Islam secara sistematis, yang dilakukan melalui jalan pengembangan asimilatif nilai-nilai tradisi, sinkretisasi tradisi keagamaan, pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal, pengembangan sistem hukum lokal yang disesuaikan dengan hukum Islam, alih teknologi tepat guna, pembentukan sistem sosial masyarakat baru yang berdasar pola-pola dan struktur masyarakat lama, dan pengambilalihan sistem pendidikan formal Hindu-Buddhis yang disebut dukuh-asrama menjadi pesantren. Dan, semua itu terbukti menjadi arus kuat sebuah proses perubahan sosial masyarakat Majapahit yang Hindu-Buddhis menjadi masyarakat muslim sinkretik, yang menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1978) adalah masyarakat muslim yang terbentuk dari proses asimilatif antara sufisme Islam dengan sinkretisme Jawa.

## NILAI-NILAI DAN TRADISI KEULAMAAN NUSANTARA

Sekalipun perubahan masyarakat yang bercirikan komunitas lama pengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi masyarakat muslim telah terjadi di sepanjang pesisir utara Jawa, terutama di sekitar Demak Bintara, dalam sejumlah aspek yang berkaitan dengan pola-pola dan struktur masyarakat lama ternyata tidak cukup signifikan mengalami perubahan yang revolusioner. Maksudnya, meski masyarakat pesisir utara Jawa sudah muslim dan dipimpin oleh penguasa-penguasa muslim, namun struktur masyarakat yang bercorak Hindu-Buddhis yang terstratifikasi dalam catur warna dan kasta ternyata tidak mengalami perubahan revolusioner menjadi masyarakat muslim yang lazimnya egaliter. Bahkan, dalam proses perubahan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, seni budaya, dan sistem pendidikan yang dianut masyarakat lama tidak mengalami perubahan yang revolusioner.

Dalam perubahan sistem sosial, jika dalam struktur hierarki masyarakat Majapahit terdapat stratifikasi sosial yang disebut catur warna atau kasta, dalam hierarki masyarakat muslim juga sama. Misalnya, kedudukan sosial tertinggi masyarakat Majapahit ditempati golongan "brahmana" (golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar-gelar khusus seperti *acarya, brahmana, rishi, wiku, pandhita, ajar, kyayi*) yang diikuti golongan "ksatria" (golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *bhre, arya, rakryan, rakean, raden, gusti, tuan*) dan berturut-turut diikuti golongan "waisya, sudra, candala, mleccha, dan tuccha". Sementara itu, di sepanjang pesisir utara Jawa, terutama di Demak Bintara, lapisan sosial tertinggi masyarakat muslim tetap diduduki golongan ruhaniwan-keagamaan yang dalam terminologi Islam disebut "ulama" (golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *susuhunan, raja pandhita, pandhita, panembahan, kyayi ageng, kyayi anom, kyayi, ki ageng*) disusul golongan "satria" (golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *sultan, sunan, adipati, pangeran, arya, tumenggung, raden, mas, ki mas*) dan selanjutnya golongan masyarakat umum yang lebih rendah kedudukannya, baik dari golongan menengah petani, nelayan, perajin, pedagang, tukang, yang disusul golongan buruh dan yang terendah adalah budak belian.

Bahkan, historiografi Jawa sampai era akhir Demak, masih menyebutkan keberadaan golongan-golongan sosial masyarakat rendahan yang sudah terbentuk sejak era Majapahit seperti golongan *domba, kewel, dapur, kilalan, potet* yang masih belum berubah meski di antara warga rendahan itu sudah ada yang naik status seperti Syaikh Domba, Syaikh Kewel, dan sebagainya.

Sekalipun kata "ulama" dalam konsep sosial masyarakat Islam menunjuk kepada suatu pengertian tentang orang-orang 'yang berilmu', 'orang-orang yang berpengalaman' yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggal 'alim, yang bermakna 'orang yang berilmu', 'sarjana', 'orang yang terpelajar', 'ahli ilmu', namun dalam konteks sosial masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Nusantara pada umumnya, kata tersebut cenderung dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang disebut "daya sakti" yang terkait dengan sisa-sisa ajaran Kapitayan yang disebut "Tu-ah" dan "Tu-lah", yaitu "daya sakti" yang hanya dimiliki para "dha-Tu" dan "ra-Tu", yang di era Hindu-buddhis pun prasyarat itu diberikan kepada para brahmana, rishi, wiku, acarya, pandhita, dan ajar.

Proses perubahan dalam struktur sosial masyarakat Majapahit Hindu-buddhis yang menempatkan kalangan ruhaniwan-keagamaan pada kedudukan tertinggi menjadi masyarakat muslim di pesisir utara Jawa, jejak-jejaknya tersebar dalam berbagai cerita mitos dan legenda yang berkaitan dengan "daya sakti,

## PERBANDINGAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAJAPAHIT DAN DEMAK

NO	MAJAPAHIT		DEMAK	
	GOLONGAN	KETERANGAN	GOLONGAN	KETERANGAN
1	Brahmana	Golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar-gelar khusus seperti <i>acarya, brahmana, rishi, wiku, pandhita, ajar, kyayi</i>	Ulama	Golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti <i>susuhunan, raja pandhita, pandhita, panembahan, kyayi ageng, kyayi anom, kyayi, ki ageng</i>
2	Ksatria	Golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti <i>bhre, arya, rakryan, rakean, raden, gusti, tuan</i>	Satria	Golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti <i>sultan, sunan adipati, pangeran, arya, tumeng-gung, raden, mas, ki mas</i>
3	Waisya	<b>Waisya</b> golongan karya dalam yang penuh perhitungan, tekun, terampil, hemat, cermat, kemampuan pengelolaan aset (kepemilikan) sehingga kaum Wasya hampir identik dengan kaum pedagang atau pebisnis.	Golongan masyarakat umum yang lebih rendah kedudukan sosialnya, baik dari golongan menengah petani, nelayan, perajin, pedagang, tukang, yang disusul golongan buruh dan yang terendah adalah budak belian	
4	Sudra	Golongan karya yang bila hendak melaksanakan profesinya sepenuhnya mengandalkan kekuatan jasmaniah, ketaatan, kepolosan, keluguan, serta bakat ketekunannya. Tugas utamanya adalah berkaitan langsung dengan tugas-tugas memakmurkan masyarakat negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya di atasnya, seperti menjadi buruh, tukang, pekerja kasar, petani, <i>pelayan, nelayan, penjaga</i> , dll.		
5	Candala	Candala merupakan anak dari perkawinan campuran antara laki-laki (golongan sudra) dengan wanita (dari ketiga golongan lainnya: brahmana, ksatria, dan waisya), sehingga sang anak mempunyai status yang lebih rendah dari ayahnya		
6	Mleccha	Semua bangsa di luar Arya tanpa memandang bahasa dan warna kulit, yaitu para pedagang-pedagang asing (Arab, Cina, India, Champa, Siam, dll.)		
7	Tuccha	Golongan yang merugikan masyarakat, seperti pencuri dan sebagainya.		
<p>Catatan Penulis:</p> <p>Historiografi Jawa sampai era akhir Demak, masih menyebutkan keberadaan golongan-golongan sosial masyarakat rendahan yang sudah terbentuk sejak era Majapahit seperti golongan <i>domba, kewel, dapur, kilalan, potet</i> yang masih belum berubah meski di antara warga rendahan itu sudah ada yang naik status seperti Syaikh Domba, Syaikh Kewel, dan sebagainya.</p>				

*Tu-ah, Tu-lah, karomah, ma'unah* yang dilekatkan pada para tokoh Wali Songo, pusaka-pusaka, dan murid-muridnya yang acapkali dikisahkan sangat fantastik. Ditilik dari konteks keyakinan pada "daya sakti" yang merupakan warisan ajaran Kapitayan itu, dapat diketahui bagaimana proses terjadinya pemuliaan dan pengeramatan terhadap makam-makam tokoh Wali Songo yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara dari masa lampau sampai saat sekarang ini.

Bahkan, tegaknya kekuasaan-kekuasaan politis Islam seperti Demak, Giri, Jipang, Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten pada akhir abad ke-15 dan sepanjang abad ke-16 selalu dihubungkan dengan "perlindungan ruhani" yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Syaikh Siti Jenar, beserta pusaka-pusaka bertuah yang diyakini sampai saat sekarang.

Demikianlah, tradisi keulamaan di Nusantara terbentuk dengan cara yang sangat khas terpengaruh Kapitayan, yang menempatkan sosok ulama bukan sekadar sebagai 'orang-orang yang berpengetahuan agama' dan 'orang-orang berilmu agama', melainkan juga sebagai sosok ruhaniwan yang memiliki kemampuan adi duniawi yang ditandai "daya sakti", *karomah*, atau *maunah* yang bisa mendatangkan berkah bagi orang-orang sekitar yang taat dan memuliakannya serta sebaliknya akan mendatangkan laknat dan kutukan bagi orang-orang yang merendharkannya.



Model masjid Minangkabau, Sumatra Barat. Foto diambil sekitar tahun 1913

Atas alasan "daya sakti" yang dalam keyakinan Kapitayan disebut "Tu-ah" dan "Tu-lah" itulah, sosok ulama yang diakui oleh kalangan muslim Nusantara sebagai benar-benar "ulama" adalah sosok-sosok ahli ilmu agama atau guru agama yang diyakini memiliki "Tu-ah" dan "Tu-lah" yang dalam terminologi Islam lazim disebut *karomah* atau *ma'unah*; sosok ulama yang sudah benar-benar diakui sebagai ulama dalam makna ulama sebagai ahli ilmu agama yang memiliki pengetahuan agama mendalam dan sekaligus memiliki kekuatan adiduniawi yang disebut "*karomah*" inilah, yang secara tradisional





diberi gelar khusus: *kyayi*, *ajengan*, *tuan guru*, *tengku*, dan *hadratusy Syaikh*; figur yang dijadikan panutan dan kiblat keteladanan serta sandaran ruhani, yang setelah wafat pun makamnya dijadikan tempat memperoleh barokah dalam kegiatan yang disebut *tabarrukan* (ngalap berkah).

Menurut Dawam Rahardjo (1974), sebutan kyai atau ulama tidaklah bisa diperoleh sebagaimana gelar-gelar di sekolah formal. Orang yang ahli menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti bisa disebut ulama, apalagi kyai. Untuk memperoleh status ulama atau kyai, selain harus melewati jalur keilmuan yang melembaga pada proses pewarisan melalui mengkaji kitab-kitab klasik kepada kyai tertentu, derajat keulamaan atau kekayaan seseorang juga ditentukan oleh kekuatan adikodrati yang disebut "*karomah*" atau "*maunah*" yang dimiliki seorang ulama. Historiografi lokal mencatat bahwa nilai-nilai dan tradisi keulamaan di Jawa yang kemudian berkembang ke seluruh Nusantara, bersumber dari dukuh-dukuh dan pesantren-pesantren yang diyakini diasuh kyai-kyai keramat yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Wali Songo bahkan dengan Nabi Muhammad Saw. Atas alasan-alasan inilah, menjadi seorang ulama atau kyai di Nusantara tidaklah mudah.

## KERAGAMAN PAHAM KESUFIAN NUSANTARA

Menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979), Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Keberadaan *Suluk Wujil*, *Primbon Bonang*, *Suluk Linglung*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Sujinah*, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Pustaka Rancang*, *Serat Dewa Ruci*, dan *Serat Cabolek* menunjukkan bukti bahwa perkembangan Islam di Jawa—khususnya di era Wali Songo—lebih didominasi oleh paham kesufian. *Serat Dewa Ruci* yang dikaitkan dengan tokoh Sunan Kalijaga, misal, pada dasarnya merupakan pengembangan naskah *Nawa Ruci*, karya spiritual Hindu-Buddha yang ditulis pada masa Majapahit yang kemudian dimasuki paham-paham kasufian sedemikian rupa sehingga naskah *Serat Dewa Ruci* seolah-olah karya baru pada zaman Islam. Fleksibilitas ajaran sufisme inilah yang terlihat jejaknya pada proses dakwah Islam di Nusantara lewat jalur asimilatif dalam kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan.

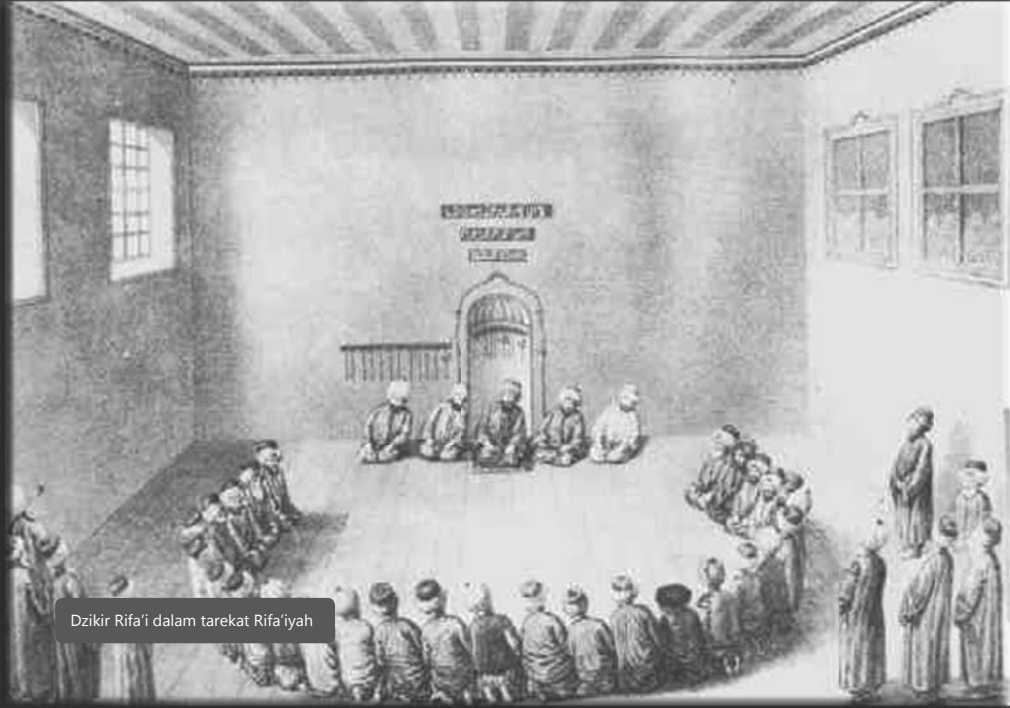
Sebagaimana ajaran Kapitayan yang mengenal konsep "Tu-ah" dan "Tu-lah" yang dalam ajaran Hindu-Buddha dikenal pula konsep "daya sakti", dalam doktrin sufi dikenal juga adanya kekuatan-kekuatan adikodrati yang dimiliki oleh seseorang yang dekat dengan Tuhan, yaitu kekuatan adikodrati yang disebut "*karomah*" atau "*maunah*". Mereka yang memiliki "*karomah*" disebut wali.

Karomah itu diyakini dapat mendatangkan berkah, baik saat sang wali masih hidup maupun sesudah mati. Sementara itu, ulama dengan maqam ruhani di bawah wali memiliki kekuatan adikodrati yang disebut "*maunah*".

Sejauh yang dapat diketahui dalam penelusuran aliran-aliran tasawuf paling awal yang masuk ke Nusantara, aliran tasawuf yang berkembang paling awal adalah Akmaliyah dan Syathariyah yang kemudian disusul tarekat Kubrawiyah, Haqmaliyah, Samaniyah, Rifa'iyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, dan lain-lain. Di antara tokoh Wali Songo yang secara terbuka mengajarkan tarekat adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Syaikh Datuk Abdul Jalil diketahui telah mengajarkan Tarekat Syathariyah dan Tarekat Akmaliyah, yang sampai saat ini masih banyak dianut di berbagai tempat di Indonesia. Karena alasan "tuduhan sesat" yang dialamatkan kepada Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, kedua tarekat tersebut diajarkan secara tertutup dan rahasia.

Historiografi lokal sarat dengan kisah-kisah yang mengaitkan Wali Songo dengan tindakan-tindakan keramat melawan tokoh-tokoh yang disebut "ajar" dan "pandhita" yang memiliki kesaktian luar biasa. Sebagaimana diketahui, para ajar dan pandhita yang dikenal memiliki "daya sakti" luar biasa adalah para penganut ajaran Bhairawa-tantra. Para pengamal ajaran Ma-lima atau pancamakara yang termasyhur kesaktiannya inilah yang menjadi salah satu penghalang besar bagi berkembangnya dakwah Islam di Nusantara. Kiranya, untuk menjadi tandingan bagi para ajar dan pandhita Bhairawa-tantra yang termasyhur kesaktiannya itulah, para sufi yang menganut tarekat Rifa'iyah datang ke Nusantara untuk mengembangkan dakwah Islam lewat tarekatnya. Tarekat Rifa'iyah ini dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debus—ilmu tahan dibakar, ditusuk benda runcing, diiris senjata tajam, dipatuk ular berbisa, dan ilmu sakti lainnya—kepada para penganutnya (Fathani, 1985).

Tidak cukup banyak sumber data yang dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana para penganut Tarekat Rifa'iyah yang dikenal memiliki kemampuan magis-mistis itu masuk ke Nusantara, khususnya ke Jawa kemudian berhadapan *vis a vis* dengan penganut Bhairawa-tantra yang juga dikenal memiliki kekuatan "daya sakti" magis-mistis. Yang pasti, terdapat jejak-jejak dari aliran Tarekat Rifa'iyah yang dibangsakan kepada Syaikh Ahmad Rifa'i al-Baghdady itu telah berasimilasi dengan ajaran Bhairawa-tantra dalam wujud sebuah amaliah ganjil yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* sebagaimana terungkap dalam *Suluk Lontang* dan *Serat Centini*. Yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* adalah suatu upacara kenduri di mana jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan membentuk lingkaran dengan sajian makanan di tengah-tengah,



Dzikir Rifa'i dalam tarekat Rifa'iyah



Alat debus dari Banten yang terdapat di Museum Keraton Kasepuhan Cirebon. Tarekat Rifa'iyah dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debus: ilmu tahan dibakar, ditusuk benda runcing, diiris senjata tajam, dipatuk ular berbisa, dan ilmu sakt lainnya.

lalu dibawa iringan rebana dan pembacaan shalawat, setelah memberkati makanan, semua jama'ah serentak menyantap makanan bersama-sama. Lalu jama'ah laki-laki dan perempuan berbaur tanpa batas kaidah kesucilaan lagi (*wor winor lan jalu miwah estri..tan ana ukumipun/ wus tatane wong dul birahi/ singa menang sualnya/ salasilahipun/ santri kang kasor elmunya/ asrah jiwa raga myang bojonireki/ katur sumanggeng kersa//*).

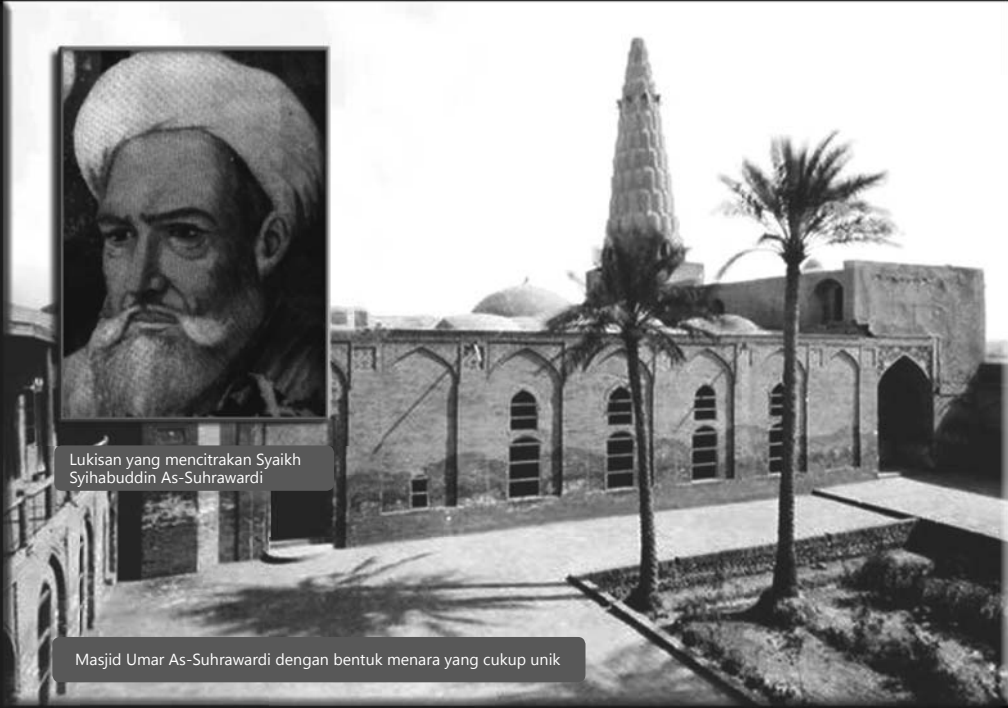
Ki Lebe Lontang—salah seorang murid Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar—sebelumnya dikenal sebagai seorang penganut Bhairawa-tantra. Sebelum menjadi murid Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, Ki Lontang diketahui sudah menganut ajaran ganjil *Dzikir Ojrat Ripangi*. Oleh karena amaliah ajarannya yang ganjil, yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* itulah, Syaikh Lemah Abang yang belakangan menjadi guru Lebe Lontang dituding telah mengajarkan amaliah dzikir ganjil tersebut. Anehnya, amaliah *Dzikir Ojrat Ripangi* dalam *Serat Centini* justru digambarkan sebagai amalan yang dijalankan oleh Syaikh Amongraga, tokoh dalam *Serat Centini* yang dikisahkan sebagai keturunan Sunan Giri.

Menurut Khan Sahib Khaja Khan (1987), di kalangan sufi terdapat dua paham pemikiran besar yang dianut oleh tarekat-tarekat sufi. Paham pertama, adalah paham *wujudiyah* yang mengajarkan doktrin bahwa manusia (alam) berasal dari pengetahuan Ilahi dan akan mendapat pengalaman dari dunia untuk kemudian menuju 'Ain-Nya. Segala sesuatu ada di dalam kandungan Tuhan. Paham ini dikenal dengan sebutan *wahdatul wujûd* yang oleh kebanyakan pengamat Barat secara keliru disamakan dengan pantheisme. Tokoh paham *wujudiyah* yang terkenal di kalangan filsuf maupun tasawuf adalah Husein bin Mansyur al-Hallaj, Abu Yazid Busthami, Syihabuddin Suhrawardi, dan Muhyiddin Ibnu Arabi. Dalam doktrinnya, al-Hallaj mengajarkan pahamnya yang meliputi tiga hal:

1. *hulûl*, yakni Ketuhanan (*lahût*) menjelma ke dalam diri insan (*nâsût*);
2. *al-haqîqatul muhammadiyah*, atau Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraan-Nya seluruh alam dijadikan;
3. *wahdtul adyân*, kesatuan segala agama.

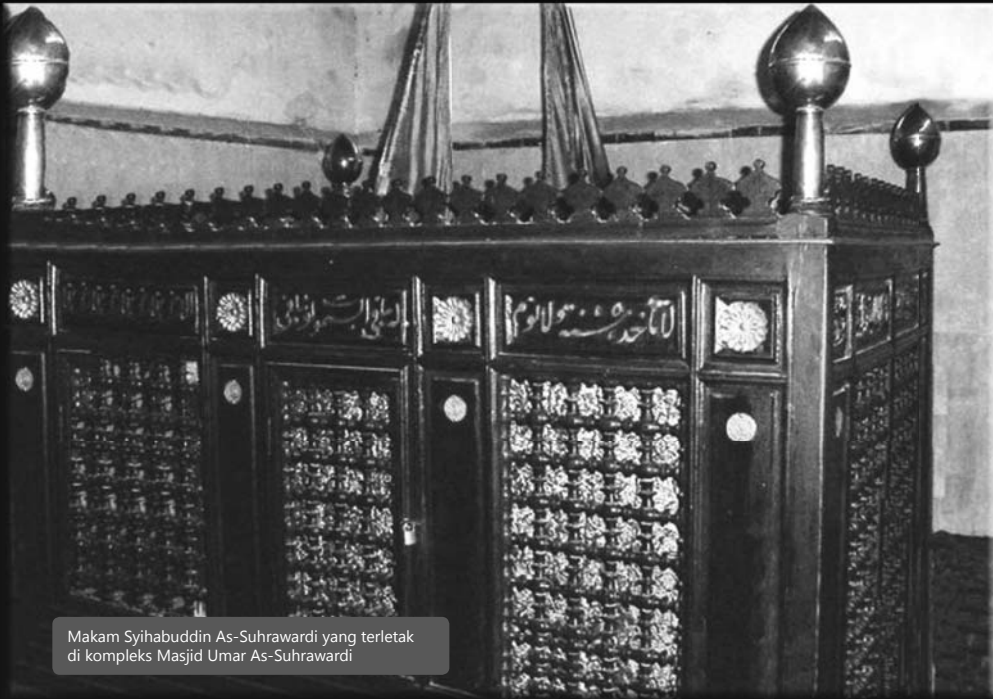
Muhyiddin Ibnu Arabi mengajarkan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sebab.

Dalam ajaran al-Hallaj, dikatakan jika batin seseorang telah suci bersih, maka naiklah ia ke maqam-maqam yang bertingkat: muslim, mukmin, shalihin, muqarrabin. Maqam muqarrabin adalah maqam yang paling dekat dengan Allah. Di atas maqam muqarrabin, orang akan bersatu dengan Tuhan. Jika ketuhanan



Lukisan yang mencitrakan Syaikh Syihabuddin As-Suhrawardi

Masjid Umar As-Suhrawardi dengan bentuk menara yang cukup unik



Makam Syihabuddin As-Suhrawardi yang terletak di kompleks Masjid Umar As-Suhrawardi

sudah menyatu dalam diri seseorang, maka yang berlaku adalah kehendak Tuhan semua. Ruh Allah telah meliputi diri orang itu sebagaimana Ruh Tuhan meliputi Isa bin Maryam. Penerus al-Hallaj adalah Syihabuddin Suhrawardi. Dan, sebagaimana al-Hallaj yang dijatuhi hukuman bunuh, Suhrawardi pun dijatuhi hukuman bunuh karena ajarannya.

Tokoh *wujudiyah* terbesar adalah Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengajarkan doktrin bahwa *Wujud* itu hanya satu. Di dalam karya berjudul *al-Futûhât al-Makkiyah*, Ibnu Arabi menyatakan, "*Subhâna man khalaqal asyâ` wahuwa 'Ainuhâ*" (Mahasuci Tuhan yang menjadikan sesuatu, dan Dia adalah *'Ain* segala sesuatu). Alam ini tidaklah diciptakan dengan sebab, melainkan ada di dalam pengetahuan Tuhan; dan pengetahuan-Nya akan abadi seperti Dzat-Nya sendiri. Doktrin *wujudiyah* ini tentu berbeda sekali dengan doktrin Pantheisme yang mengatakan bahwa alam adalah *imanensi* dari Tuhan yang mengejawantah atau dengan kata lain alam ini adalah Tuhan itu sendiri.

Di Nusantara, tokoh paham *wujudiyah* dari penyebar dakwah Islam era Wali Songo yang terkenal adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Seperti nasib penyebar *wujudiyah* al-Hallaj dan Suhrawardi, tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar dalam historiografi Jawa dikisahkan dijatuhi hukuman bunuh oleh Wali Songo. Seorang murid Syaikh Lemah Abang yang menjadi penguasa Pengging, Kebo Kenongo yang masyhur disebut Ki Ageng Pengging, juga dikisahkan dibunuh oleh Sunan Kudus karena dituduh makar terhadap Sultan Demak. Namun, dengan terbunuhnya Syaikh Lemah Abang dan Ki Ageng Pengging, paham *wujudiyah* tidak serta merta hilang karena belakangan muncul tokoh-tokoh *wujudiyah* lain seperti Pangeran Panggung, Ki Cakrajaya, Hamzah Fanzuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Abdur Rauf Singkel, Kyai Mutamakkin, dan lain-lainnya.

Sementara itu, paham sufisme selain *wujudiyah* yang terkenal adalah paham *syuhudiyah* yang memercayai doktrin adanya dua zat. Yang pertama adalah Yang Nyata (*Reality*) dan yang kedua adalah yang tidak nyata (*non-reality*). Yang pertama adalah Tuhan, yang kedua adalah hamba. Pada Tuhan terkandung sifat Ada (*Wujud*) dan pada hamba terkandung sifat tak ada (*'adam*), dan *'adam* seperti itu adalah hubungan (*idhafi*) tetapi bukan yang hakiki. Dzat Tuhan dan zat hamba adalah dua dan bukan satu. Dan, ketidaksempurnaan hanyalah melekat pada yang *'adam*. Oleh sebab itu, keburukan merupakan perwujudan dari *'adam*. Bagaimana pun hubungan antara Tuhan dengan hamba berlangsung, tidaklah mungkin terjadi persatuan.

Paham *syuhudiyah* dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali yang mengharmonisasi paham mu'tazilah, asy'ariyah dan ahlussunnah waljamaah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada Wujud melainkan Allah dan perbuatannya. Ini bermakna Allah dan perbuatannya adalah dua, bukan satu.

Lepas dari keberpihakan para sufi dalam menilai dakwah Islam melalui jalan asimilasi dengan ajaran-ajaran pra-Islam di Jawa, yang pasti jejak dakwah Islam melalui jalan tasawuf menunjukkan bekas yang terang dan tidak mudah dihapus. Masuknya sufisme ke Nusantara—sebagaimana ditengarai James Peacock—dengan segera memang diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dalam proses penyerapan itu, sufisme mengalami asimilasi dengan ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha. Proses asimilasi antara sufisme dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha di Nusantara inilah yang telah dimaknai oleh Buya Hamka (1983) sebagai paham tasawuf yang berasal dari serpihan-serpihan tarekat kecil yang telah kehilangan jiwanya, yaitu tarekat penyembah kubur dan pemuja wali yang amat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Sementara itu, menurut Dawam Rahardjo (1974) di dalam kehidupan tarekat-tarekat terdapat amalan-amalan tertentu di makam wali atau kyai untuk sekadar meminta berkah. Hal ini berasal dari anggapan bahwa para wali tetap bisa memberi berkah meski sudah meninggal dunia, sehingga timbullah kebiasaan membangun makam seorang kyai atau wali untuk tempat mengaji atau membangun tempat untuk melakukan amalan dalam bentuk serambi.

Semenjak sufisme masuk ke Nusantara dalam bentuk gerakan dakwah yang seringkali bersifat sinkretik-asimilatif dengan ajaran-ajaran pra-Islam, seluruh gerak perubahan masyarakat muslim Nusantara nyaris tidak terlepas dari dinamika perkembangan sufisme. Historiografi lokal setidaknya mencatat seberapa kuat arus sufisme menandai seluruh gerak perubahan sosial masyarakat muslim Nusantara, yang frekuensi gerak dinamisnya selalu berhubungan signifikan dengan pasang dan surutnya gerakan tarekat. Bahkan, berabad-abad setelah era Wali Songo, peranan tarekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Nusantara masih terasa sangat dominan.

Salah satu bukti kuatnya peranan sufisme dalam dinamika kehidupan masyarakat muslim Nusantara, sedikitnya terlihat pada fakta sejarah yang menunjukkan betapa di dalam berbagai perubahan sosial, peranan tarekat selalu muncul sebagai faktor subjektif yang menyemangati dan mengilhami serta menjadi motor penggerak perubahan. Selama satu abad berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, misal, telah terjadi usaha-usaha pemberontakan umat Islam melawan penguasa kolonial yang digerakkan oleh guru-guru tarekat. Kalangan masyarakat Belanda sejak lama sudah merasa